



**TESIS**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU**  
**“SALEH RITUAL SALEH SOSIAL”**  
**KARYA KH. A. MUSTOFA BISRI**



**Tesis**

Dibuat dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar magister Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**MUHAMMAD KHOIRUL ANAM (1703018013)**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Khoirul Anam

NIM : 1703018013

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SALEH RITUAL SALEH SOSIAL KARYA KH. A. MUSTOFA BISRI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 24 Desember 2021

Pembuat Pernyataan



Muhammad Khoirul Anam

NIM: 1703018013

## NOTA DINAS

Semarang, 24 Desember 2021

Kepada  
Yth. Ka. Prodi S.2 PAI  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

Assalamua`alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Khoirul Anam**  
NIM : 1703018013  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial karya KH. A. Mustofa Bisri**

Saya memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu`alaikum wr. Wb.

Pembimbing I,



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd.  
NIP: 19730710 20050 1 1 004

## NOTA DINAS

Semarang, 24 Desember 2021

Kepada  
Yth. Ka. Prodi S.2 PAI  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

Assalamua`alaikum Wr. Wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Muhammad Khoirul Anam**  
NIM : 1703018013  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial karya KH. A. Mustofa Bisri**

Saya memandang bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu`alaikum wr. Wb.

Pembimbing II,



**Dr. A. Maghfurin, M.Ag, MA**  
NIP. 197501202000031001

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024) 7601291 Semarang 50185  
<http://fitk.walisongo.ac.id>

### PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa Tesis Saudara:

Nama : Muhammad Khoirul Anam  
NIM : 1703018013  
Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku "Saleh Ritual Saleh Sosial" karya KH. A. Mustofa Bisri

Telah diujikan pada 04 Januari 2022 dan dinyatakan LULUS dalam Ujian Tesis Program Magister.

Nama lengkap & Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Ridwan, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	13-04-2023	
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, M.Pd Sekretaris Sidang/Pembimbing	13-04-2023	
Dr. H. Ahmad Maghfurin, M.Ag, MA Pembimbing/Penguji	13-04-2023	
Dr. H. Shodiq, M.Ag Penguji	13-04-2023	
Dr. H. Ikhsan, M.Ag Penguji	13-04-2023	

# VALUES OF CHARACTER EDUCATION IN "SALEH RITUAL SALEH SOSIAL" WRITING BY KH. A. MUSTOFA BISRI

**Muhammad Khoirul Anam**

email: [anambinkaryo@yahoo.co.id](mailto:anambinkaryo@yahoo.co.id)

## **Abstract**

This study focuses on the values of character education contained in the book "Saleh Ritual Saleh Sosial" by KH. A. Mustofa Bisri. In this study, the author aims to reveal some of the character education values contained in the book. The approach used in this research is a qualitative approach. While the method used is content analysis, a method used to reveal a large text. organized into main summaries

As for the values of character education found, there are seventeen values of character education, namely 1) Adil, 2) Dermawan`, 3) Musyawah 4)Tawadhu` 5) Saleh, 6) Manusiawi, 7) Sabar, 8) Syukur, 9) Takwa, 10) Ridha, 11) Guyub, 12) Jejeg, 13) Istiqamah, 14) Iqtishat, 15) Halim, 16) I'tidal, 17) Sak Madyo.

Keywords: *Values, Education, Charracter*

# **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SALEH RITUAL SALEH SOSIAL KARYA KH. A. MUSTOFA BISRI**

**Muhammad Khoirul Anam**

email: [anambinkaryo@yahoo.co.id](mailto:anambinkaryo@yahoo.co.id)

## **Abstrak**

Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku “Saleh Ritual Saleh Sosial” karya KH. A. Mustofa Bisri. Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengungkap beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku tersebut. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan adalah analisis isi, suatu metode yang digunakan untuk mengungkap sebuah teks besar. secara teroganisir menjadi ringkasan-ringkasan utama

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan, terdapat 17 nilai pendidikan karakter, yaitu 1) Adil, 2) Dermawan, 3) Musyawah 4)Tawadhu` 5) Saleh, 6) Manusiawi, 7) Sabar, 8) Syukur, 9) Takwa, 10) Ridha, 11) Guyub, 12) Jejeg, 13) Istiqamah, 14) Iqtishat, 15) Halim, 16) Tidal, 17) Sak Madyo. Nilai pendidikan karakter yang sering muncul dalam buku ini adalah nilai pendidikan karakter Adil (sebanyak 6x), Saleh (sebanyak 5x), Jejeg (sebanyak 5x).

Kata kunci: Nilai, Pendidikan, Karakter

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam disertasi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

Bacaan mad

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan diftong

أُو = au

أَي = ai

## **KATA PENGANTAR**

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan petunjuk, kekuatan, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial karya KH. A. Mustofa Bisri” ini dengan baik.

Tesis ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam Kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Ahmad Ismail, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Dr. H. Ikhrom, M.Ag selaku Ketua Prodi S2 PAI, yang telah memotivasi dan menggembeng kami dalam penyelesaian tesis kami.
3. Bapak Dr. Agus Sutiyono, M.Ag, MA dan Bapak Dr. A. Maghfurin, M.Ag, MA, selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan

waktu dan bimbingan yang sangat berharga sampai selesai penulisan tesis ini.

4. Simbah Yai KH. A. Mustofa Bisri, yang selalu menjadi inspirasi hidup dan bukunya yang menjadi sumber penelitian.
5. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ayahanda Karyo, dan ibunda Darwati, yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, perhatian, do'a dan dorongan baik moril maupun materiil dan tidak pernah bosan mendoakan penulis dalam menempuh studi dan mewujudkan cita-cita.
7. Istriku, Eka Ariza Asyauki, dengan segenap cintanya, do'a dan motivasinya alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan tesis sampai selesai, serta putra kami, Eqtada Bennabiy Khoiril Anam yang menjadi semangat kami dalam menyelesaikan tesis.
8. Adik-adikku di rumah, Serta Ibu dan Bapak mertua dan adek-adek di Kaliwungu yang selalu mendukung dan membantu dalam proses perjuangan.
9. Simbah KH. Sirodj Chudlori dan Gus Thoriqul Huda, dan segenap keluarga besar Pondok Pesantren Daarunnajaah Jerakah, yang telah mendidik dan memberikan nasihat yang insya Allah bermanfaat untuk penulis.
10. Semua pihak dan instansi terkait yang telah membantu selama dilaksanakannya penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki penulis masih kurang, sehingga skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna perbaikan dan penyempurnaan tulisan berikutnya.

Bukanlah hal yang berlebihan apabila penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. amin.

Semarang, 24 Desember 2021

**Muhammad Khoirul Anam**

NIM. 1703018013

## MOTTO

إِذِ الْفَتَىٰ حَسَبَ اِعْتِقَادِهِ رُفِعَ # وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ

“Karena kemuliaan pemuda itu tergantung keyakinannya. Dan setiap orang yang tidak memiliki keyakinan itu, tidak akan memperoleh manfaat”.

(Syaikh Syarafuddin Yahya al-`Imrithi dalam Nadzam `Imriti ke-17)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
ABSTRAK .....	vi
TRANSLITERASI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	xi
MOTTO .....	xiv
DAFTAR PUSTAKA .....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	20
F. Sistematika Pembahasan .....	26
BAB II	

PENDIDIKAN KARAKTER MUATAN PENGETAHUAN  
BERDASARKAN PENGELOMPOKAN PENGETAHUAN  
MENURUT LORIN W. ANDERSON & DAVID R. KRATHWOHL

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter .....	30
2. Model Pendidikan Karakter .....	34
3. Strategi Pendidikan Karakter .....	37
4. Metode Pendidikan Karakter .....	48

B. Muatan Pengetahuan berdasarkan Pengelompokan Pengetahuan  
menurut Lorin W. Anderson & david r. Krathwohl

1. Pengetahuan Faktual .....	58
2. Pengetahuan Konseptual .....	60
3. Pengetahuan Prosedural .....	62
4. Pengetahuan Metakognitif .....	63

BAB III

KH. A. MUSTOFA BISRI DAN BUKU SALEH RITUAL SALEH  
SOSIAL

A. Profil KH. A. Mustofa Bisri

1. Biografi KH. A. Mustofa Bisri .....	65
2. Riwayat Pendidikan .....	67
3. Kiprah KH. A. Mustofa Bisri .....	69

4. Karya-karya KH. A. Mustofa Bisri .....	72
---	----

B. Buku Saleh Ritual Saleh Sosial

1. Gambaran Umum Buku Saleh Ritual Saleh Sosial .....	74
---	----

2. Latar Belakang Penulisan .....	77
-----------------------------------	----

3. Sistematika Penulisan .....	78
--------------------------------	----

BAB IV

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SALEH RITUAL SALEH SOSIAL

A. Muatan buku Saleh Ritual Saleh Sosial karya

KH. A. Mustofa Bisri .....	79
----------------------------	----

B. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku Saleh Ritual Saleh

Sosial karya KH. A. Mustofa Bisri .....	101
---	-----

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan .....	132
---------------------	-----

B. Saran .....	133
----------------	-----



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan Karakter selalu menjadi pilar penting pendidikan dalam menghadapi berbagai problematikanya. Problematika pendidikan kita, khususnya sekolah dasar merupakan salah satu penyumbang dalam masalah di negara ini, bagaimana tidak, kita sering jumpai siswa yang melakukan kebohongan terhadap hal yang telah dia lakukan, melakukan tawuran, rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, tutur kata yang tidak sopan dalam berkomunikasi bahkan sering mengeluarkan kata-kata kasar dan bahkan kotor.

Satu hal yang lebih mengkhawatirkan adalah 68 persen siswa sekolah dasar (SD) sudah aktif mengakses konten porno. Indonesia lima tahun lalu masuk dalam 10 besar negara pengakses situs pornografi di dunia maya dan menurut data Kementerian Komunikasi dan Informatika, setiap tahun peringkat tersebut selalu mengalami kenaikan. Ironisnya lagi, di antara para pengakses situs porno itu adalah anak-anak di bawah umur. Tidak hanya itu bahkan siswa telah melakukan tindak kriminalisasi yaitu melakukan pencurian, pencabulan,

bullying/tindak kekerasan yang sampai mengakibatkan kematian siswa lain.<sup>1</sup>

Perilaku seperti itu menjadi tanda dekadensi moral serta etika pada peserta didik kita, banyak sekali faktor yang menyebabkan hal tersebut terjadi. Antara lain pengaruh teknologi informasi yang sangat kuat. Kurangnya filter akan keterbukaan informasi tersebut membuat semua orang mulai dari anak-anak, remaja, dan dewasa dapat mengaksesnya. Pergaulan bebas yang kian marak membuat pergaulan anak menjadi tidak terarah dan sulit dikendalikan. Acara televisi kini sudah berorientasi pada program yang tidak mendidik. Para pemilik media lebih menekankan pada mencari keuntungan semata.

Faktor lain yaitu lemahnya pengawasan orang tua dan lembaga pendidikan. Karena otoritas, pemahaman, perlakuan kasih sayang sangat dibutuhkan sekali oleh anak untuk mengerti akan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Dalam menyelesaikan permasalahan- permasalahan tersebut pendidikan karakter merupakan salah satu solusi

---

<sup>1</sup> Edo Dwi Cahyo, *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar, Pendidikan Karakter Guna Menanggulangi Dekadensi Moral Yang Terjadi Pada Siswa Sekolah*, Vol. 9. No.1 Januari 2017, hlm. 17.

yang dapat digunakan dan dilaksanakan oleh sekolah dan pendidik.

Lickona menjelaskan secara sederhana bahwa pendidikan karakter adalah sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter siswa.<sup>2</sup> Salah satu tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious.<sup>3</sup>

Tidak hanya itu, Sudarminta merumuskan pentingnya pendidikan karakter di sekolah; 1) bagi siswa sekolah dasar, sekolah adalah tempat dalam proses pembiasaan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dan proses pembentukan identitas diri, 2) sekolah adalah tempat sosialisasi kedua setelah keluarga. Di tempat ini siswa dirangsang pertumbuhan moralnya karena berhadapan dengan cara bernalar dan bertindak moral yang mungkin berbeda dengan apa yang selama ini dipelajari dari keluarga, 3) pendidikan disekolah merupakan proses pembudayaan subyek

---

<sup>2</sup> Muchlas Samani & Hariyanto. (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 44.

<sup>3</sup> Kemendiknas. (2010). Model Pembinaan Pendidikan Karakter Di Lingkungan Sekolah. Jakarta.

didik. Maka sebagai proses pembudayaan seharusnya memuat pendidikan moral.

Karakter merupakan standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai luhur, yang pada akhirnya terwujud di dalam perilaku. Oleh karena itu, Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang membantu siswa memperoleh pengetahuan yang benar dan lengkap mengenai karakter, mengenai peran karakter dalam hidup pribadi, bersama orang lain, dalam komunitas, dalam masyarakat, bangsa dan negara, dan mendapat kecakapan, kemampuan, kompetensi, dan profesionalitas untuk melaksanakannya dalam bidang tertentu untuk dilaksanakan dalam hidup nyata.<sup>4</sup>

Namun, lembaga pendidikan menghadapi masalah yang tidak ringan dalam proses pendidikannya itu sendiri. Di satu pihak lembaga pendidikan tersebut memiliki masalah-masalah internal seperti kecenderungan kuat pada pendidikan kognisi yang menimbulkan ketidakseimbangan dengan pendidikan mentalitas.

---

<sup>4</sup>Mangunhardjana, A. M, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016), hlm. 16

Itsna Noor Laila dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan KH. A. Mustofa Bisri* mengatakan bahwa KH. A. Mustofa Bisri menyatakan:

*Bahwa dunia pendidikan di Indonesia hanya terjebak pada kaidah ta`lim (pengajaran), dan mengenyampingkan tarbiyah (pendidikan). Padahal tarbiyah itu penting karena berorientasi pada akhlaq, sedangkan ta`lim hanya pada ilmu. Pendidikan kita terlalu sibuk mengurus pelajaran matematika, sejarah, dan lain sebagainya. Tapi, pelajaran sabar, tawadhu`, atau akhlaq tak begitu diperhatikan.*

*Sekarang banyak sekali contohnya orang pintar tetapi tidak terdidik dengan benar. Misalnya saja para koruptor yang sedang jadi topic hangat saat ini. Mereka apa tidak kurang pintar? Lulusan sarjana, malah ada yang S3 segala, tapi malah minteri orang (membodohi orang lain). Mereka ini lebih sulit tertangkap walaupun sudah jelas-jelas bersalah secara hukum.<sup>5</sup>*

Maka muncullah, istilah Pendidikan karakter sebagai reaksi masyarakat atas ketidakpuasan dengan orang pandai yang tidak “terdidik”. Mereka hanya pandai dalam ilmu pengetahuan, tetapi tidak bisa mengendalikan hawa nafsunya. Mereka tahu apa yang mereka lakukan itu sesuatu yang salah, akan tetapi mereka terus “menerabas”nya. Misalnya para koruptor yang tertangkap Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), rata-rata mereka “berpendidikan” tinggi.

---

<sup>5</sup>Itsna Noor Laila, *Pemikiran Pendidikan KH. A. Mustofa Bisri*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), hlm. 109.

Mirisnya lagi, mereka ini adalah para pemimpin-pemimpin negeri yang mengemban amanah. Sebagai contoh yang paling menprihatinkan adalah Korupsi yang dilakukan oleh salah satu pejabat sekelas menteri. Korupsi Dana Bantuan Sosial (Bansos) yang seharusnya disalurkan kepada masyarakat yang tengah dilanda kesusahan, akibat wabah Covid-19 malah “disunat” dengan tanpa rasa malu sama sekali.<sup>6</sup>

Hal ini kemudian menimbulkan kebingungan di masyarakat, sebenarnya siapa yang harus mereka jadikan panutan? Para pemimpin yang tertangkap KPK adalah orang yang berpendidikan tinggi. Lantas apa makna “pendidikan” bagi mereka kalau sudah berpendidikan tinggi tetapi tidak mempunyai karakter yang baik. Akhirnya, masyarakat mengelu-elukan istilah “Pendidikan Karakter” sebagai usulan sementara ini untuk memperbaiki sikap dan karakter bangsa ini melalui lembaga pendidikan.

Dalam mendidik karakter, yang terpenting adalah keteladanan. Figur seorang pendidik dalam mendidik karakter sangat menentukan tercapai tidaknya nilai-nilai yang diajarkan hingga dapat secara sadar diimplementasikan. Pada

---

<sup>6</sup>Indah Leliana, *Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia*, Jurnal Cakrawala Vol. 21 No.1 2021

dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi karakter manusia. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati), sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa, kaum lemah cenderung meniru kaum kuat serta bawahan cenderung meniru atasannya.<sup>7</sup>

Keteladanan menjadi salah satu kunci agar persoalan pendidikan karakter bisa teratasi. Barangkali persoalan pendidikan karakter yang terjadi di negara ini adalah karena penanaman karakter hanya sampai kepada batas teoritik saja. Sekolah sebagai lembaga yang mengkoordinir jalannya sistem hanya memfokuskan kepada hasil kognitif. Berikutnya, yang menjadi permasalahan gagalnya pendidikan karakter adalah karena terjadi krisis keteladanan.

Masyarakat kita dipertontonkan dengan praktek-praktek amoral para pemimpinnya. Krisis keteladanan ini, disebabkan karena dua faktor. Pertama, krisis keteladanan ini disebabkan karena ketiadaan panutan di tengah masyarakat. Kedua, karena gagalnya mentransimikan keteladanan

---

<sup>7</sup>Wardhani dkk, *Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*, Untirta Civic Education Journal Vol. 2 No. 1 April 2017 hal. 50.

"pahlawan" baik yang sudah meninggal maupun masih hidup. Masa sekarang ini, tampaknya masyarakat sangat membutuhkan oase keteladanan.

KH. A. Mustofa Bisri atau akrab disapa Gus Mus, adalah salah seorang kiai atau tokoh agama yang amat peduli terhadap karakter manusia Indonesia. Kiai yang menjadi Mustasyar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ini selain memberikan keteladanan, beliau juga dapat mentransmisikan keteladanan para tokoh yang dianggap bisa menjadi panutan bagi bangsa, melalui tulisan-tulisan yang sudah diterbitkan dalam buku maupun melalui media sosial.

Diantara buku karya Gus Mus yang mentransmisikan keteladanan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter adalah bukunya yang berjudul "Saleh Ritual Saleh Sosial". Buku ini berisi tentang renungan-renungan Gus Mus sehari-hari yang dikupas dalam beberapa subbab. Satu hal yang ingin disampaikan dalam buku ini adalah Gus Mus ingin menyampaikan bahwa untuk menjadi hamba yang saleh diperlukan keseimbangan hubungan yang baik antara hubungan kepada Allah dan hubungan kepada makhluk-Nya.

Hal itu tercermin diantaranya pada kutipan tulisan Gus dalam bukunya ini. Misalnya, "*Apalagi bila ternyata perbuatan mereka yang melakukan ritus-ritus secara dangkal*

*itu,tidak mencerminkan perbuatan hamba Allah yang baik dalam kehidupan sehari-hari seperti yang seharusnya dilahirkan oleh makna ritus-ritus itu sendiri.”<sup>8</sup>*

Gus Mus ingin memberikan gambaran kepada kita seharusnya seseorang memahami makna ibadah ritual yang ia lakukan, karena ritual itu sejatinya adalah suatu “bekal” yang diberikan oleh Allah agar setelah itu seseorang mengamalkan makna ibadah ritual itu kepada kehidupan sehari-hari, utamanya dalam hal *hablun minannas*.

Penelitian terhadap buku dipandang perlu dan penting dilakukan, mengingat pemikiran-pemikiran KH. A. Mustofa Bisri dalam buku ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang mengandung nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan sebagai modal untuk memperbaiki masalah pendidikan di negeri ini serta dapat memberikan wacana baru terhadap dunia pendidikan Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana muatan buku “Saleh Ritual Saleh Sosial” ?
2. Mengapa buku “Saleh Ritual Saleh Sosial” memuat nilai-nilai pendidikan karakter?

---

<sup>8</sup>A.Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016), hlm. 37.

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui muatan buku “Saleh Ritual Saleh Sosial”.
- b. Untuk mengetahui buku “Saleh Ritual Saleh Sosial” memuat nilai-nilai pendidikan karakter.

### 2. Untuk Manfaat

#### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih wacana serta kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan di Indonesia dan dapat menjadi rujukan bagi para peneliti berikutnya.

#### b. Secara Praktis

##### 1) Bagi Institusi

Supaya penelitian ini mampu menjadi `angin segar` pendidikan karakter bagi seluruh warga sekolah umumnya, murid dan guru pada khususnya. Sehingga pendidikan di Indonesia akan menuju ke arah pendidikan yang terarah dan menjaga identitas sekolah sebagai lembaga `pendidikan`. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan untuk pemerintah sebagai bahan pertimbangan penentuan kebijakan terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

## 2) Bagi Penulis

Penelitian ini dimaksudkan untuk menambah dan menumbuhkan pengalaman belajar tentang usaha-usaha yang dilakukan dalam proses penelitian. Utamanya, agar penulis lebih mendalami bidang yang digeluti.

## 3) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gairah baru dalam pendidikan Islam di Indonesia. Serta dapat menambah khazanah keilmuan dan kepustakaan Islam. Agar ke depannya, pendidikan Islam menjadi semakin maju dan berkembang sebagai pilar kemajuan peradaban Islam.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian kepustakaan dimaksudkan untuk menjelaskan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Hal tersebut untuk menghindari penulisan yang sama, sehingga peneliti perlu mencantumkan hasil penelitian skripsi yang ada kemiripan dengan objek yang akan diteliti. Di antara beberapa hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Educational Policy, Vol. 18 No. 1, January and March 2004 188-215, Robert W. Howard, Marvin w. Berkowitz, and Esther F. Schaeffer dalam penelitiannya yang berjudul *Politics of Character Education*, menunjukkan bahwa Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan bagian dari pendidikan. Penekanannya telah berfluktuasi sepanjang sejarah pendidikan publik di Amerika Serikat. Sangat menggoda untuk mengakhiri bab ini dengan seruan emosional untuk pendidikan karakter “sekarang, lebih dari sebelumnya” dan memberikan daftar masalah dan dilema yang mendesak; kami menyimpulkan, bagaimanapun, dengan catatan tekad.

Sebagaimana dicatat oleh banyak pendidik (misalnya, Goodlad, Soder, & Sirotnik, 1990; Sizer & Sizer, 2000),

pendidikan karakter hadir dengan wilayah pengajaran dan sekolah. Ini bukan pertanyaan apakah akan melakukan pendidikan karakter melainkan pertanyaan tentang bagaimana secara sadar dan dengan metode apa. Pasir politik akan bergeser dan menciptakan konteks yang berbeda.

Terlepas dari perubahan ini, pendidikan karakter akan terus berlanjut dan pendidik karakter akan terus bergulat dengan pertanyaan tentang bagaimana menjadi diri etis terbaik kita dan cara terbaik untuk membantu siswa mengetahui, peduli, dan melakukan hal yang benar. Tekanan politik dapat mendukung atau menggagalkan efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menyoroti sebuah fenomena tentang pendidikan karakter yang terjadi di Amerika, maka penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah penelitian yang menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan yang dalam hal ini berusaha untuk menangkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah buku.

*Kedua, Rise Insight, Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia's Education*

---

<sup>9</sup> Robert W. Howard, Marvin w. Berkowitz, and Esther F. Schaeffer , *Politics of Character Education*, Educational Policy, Vol. 18 No. 1, January and March 2004 hlm.188-215

*System*, Heni Kurniasih, Valentina Y.D. Utari, and Akhmadi RISE Indonesia Country Research Team. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa (*Pertama*), Pemangku kepentingan dari tingkat nasional hingga sekolah perlu mengembangkan kesamaan visi tentang “pendidikan karakter”. Indonesia memiliki beberapa mekanisme seperti rembuk nasional, pertemuan pemangku kepentingan tahunan yang diselenggarakan oleh Kemdikbud, yang dapat menjadi contoh saluran untuk mengembangkan visi bersama tentang pendidikan karakter. Kuncinya adalah memastikan bahwa saluran terbuka dan dipromosikan secara luas sehingga khalayak luas dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, sekolah, dan masyarakat dapat berpartisipasi.

(*Kedua*), Instrumen (misalnya, petunjuk teknis atau pelaksanaan) untuk mengimplementasikan kebijakan harus sejalan dengan—tidak bertentangan dengan—instrumen yang ada, seperti yang digunakan untuk menilai siswa dan guru. Instrumen harus jelas dan tidak ambigu, dan yang lebih penting, mereka tidak boleh terlalu menekankan satu elemen dengan mengorbankan semua elemen lainnya.<sup>10</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian yang

---

<sup>10</sup> Heni Kurniasih, *Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia's Education System* (United Kingdom & Australia Id).

dilakukan oleh Heni Kurniasih dkk ini menitikberatkan kepada persamaan visi dan kejelasan dalam sebuah gagasan, sebelum melangkah kepada tataran praktis pelaksanaan pendidikan karakter. Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah dengan menitikberatkan kepada pandangan seorang tokoh yang diharapkan gagasannya dapat berkontribusi pada ide-ide pendidikan karakter.

*Ketiga, Journal of Education and Learning, Kamaruddin SA. (2012), Character Education and Students Social Behavior. Vol.6 (4). Penelitian ini menunjukkan bahwa Pembiasaan budi pekerti (character) perlu dilakukan dan terwujudnya budi pekerti (karakter) luhur tujuan akhir suatu proses pendidikan yang begitu didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan.*

Budaya atau budaya yang ada di lembaga, sekolah, perguruan tinggi, dan lain-lain, sangat berperan dalam membangun nilai moral yang baik di kalangan civitas akademika dan karyawannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan moral (moral education)

bagi peserta didik dan juga membangun budaya masyarakat untuk nilai-nilai moral.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah terletak pada penerapan pendidikan karakter. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penanaman karakter dilakukan melalui sebuah budaya. Budaya penanaman nilai-nilai yang baik. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis akan lebih banyak menerapkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan.

*Keempat*, Journal of Social Studies (JSS), Balraj Sigh (2019), Punjabi University Patiala, Punjab, India, *Character education in the 21st century*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bukanlah semboyan atau mata kuliah melainkan sebuah misi yang tertanam dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sekolah berfungsi sebagai arena di mana siswa dapat mempraktikkan kebajikan yang baik dan melampaui kehidupan sekolah mereka. Yang terpenting, promosi pendidikan karakter tidak boleh sekedar layanan loncatan tetapi memiliki rencana aksi untuk dipraktikkan.

---

<sup>11</sup>*Kamaruddin SA*. Character Education and Students Social Behavior. Journal of Education and Learning. Vol.6 (4) 2012 hlm. 223-230.

Dengan kata lain, kebijakan pendidikan harus mengarah pada aktualisasi pendidikan moral dalam sistem sekolah. Secara bersama-sama, orang tua, guru, dan administrator sebagai pemangku kepentingan, harus bergabung dengan kamp ini untuk mendorong siswa untuk mewujudkan nilai-nilai baik itu dalam kehidupan mereka. Hasil pendidikan karakter selalu menggembirakan, kokoh, dan terus menerus mempersiapkan pemimpin masa depan. Materi pelajaran ini akan membutuhkan lebih banyak studi terutama di bidang persamaan/perbedaan dalam pendidikan karakter, dan pendidikan moral.

Terakhir, disarankan pentingnya proses pelaksanaan pendidikan karakter di berbagai kabupaten agar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing masyarakat, sehingga secara efektif mempengaruhi perilaku siswa.<sup>12</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian tersebut pada kesimpulannya ingin menjadikan pendidikan karakter bukan hanya sebagai teori saja, tapi harus dilaksanakan pada setiap lembaga pendidikan untuk menghasilkan sebuah proses pendidikan yang dapat secara efektif memengaruhi perilaku siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh

---

<sup>12</sup> Balraj Sigh, *Character education in the 21st century*, Journal of Social Studies (JSS), (2019), Punjabi University Patiala, Punjab, India.

penulis akan lebih cenderung kepada gagasan-gagasan seorang tokoh mengenai pandangannya tentang pendidikan karakter, yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk dapat mengambil gagasan dari tokoh tersebut untuk diterapkan dalam pendidikan nasional.

*Kelima*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 323, Mirsa Istiharoh & Setyabudi Indartono, *Learning Innovation for Character Education in Global Era: Methods and Assessments (2018)*, Penelitian ini menunjukkan bahwa Kemajuan dunia digital telah merambah setiap lini kehidupan. Kehadirannya harus diimbangi dengan karakter yang baik bagi penggunaannya.

Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan bagi generasi muda tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi pembentukan karakter yang kuat agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dunia digital. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan inovasi metode dan penilaian pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan moral dan perasaan moral saja tetapi lebih diprioritaskan pada

aspek tindakan atau penghayatan nilai moral dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, sistem penilaian berorientasi pada perbaikan kurikulum seperti dalam proses pembelajaran, membimbing tahapan pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar, serta penilaian yang berkelanjutan, otentik, dan beragam. Teknik penilaian yang direkomendasikan adalah penilaian proyek, portofolio, observasi, penilaian diri, dan wawancara. Teknik penilaian ini berorientasi pada: 1) kemampuan berpikir, meliputi berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan metakognisi; 2) menilai tindakan, meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital, literasi visual, dan literasi teknologi; 3) menilai kemampuan hidup bersama di dunia nyata, meliputi kecakapan hidup kewarganegaraan, pemahaman global, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kecakapan kerja.<sup>13</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian

---

<sup>13</sup> Mirsa Istiharoh & Setyabudi Indartono, *Learning Innovation for Character Education in Global Era: Methods and Assessments (2018)*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 323.

tersebut menitikberatkan pada perbaikan kurikulum sebagai alternatif untuk memperbaiki usaha-usaha “pendidikan karakter” dalam merubah perilaku siswa. Sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, pendidikan karakter akan dilihat dari berbagai sisi, seperti apa tantangan dan peluang pendidikan karakter dalam memengaruhi perilaku siswa, sebelum pada tahap perbaikan kurikulum.

*Ketujuh*, Jurnal Al-Yasini, saudari Itsna Noor Laila (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan KH. A. Mustofa Bisri*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa KH.A. Mustofa Bisri menawarkan konsep pendidikan islam yang ideal, yaitu menyeimbangkan antara ta`liim (pengajaran) dan tarbiyah (pendidikan).<sup>14</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian tersebut baru pada sebatas tataran konsep pendidikan karakter perspektif KH. A. Mustofa Bisri, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan, tidak hanya kosep saja, melainkan beberapa gagasan-gagasan ke depan mengenai peluang, tantangan dan masa depan pendidikan karakter.

---

<sup>14</sup>Itsna Noor Laila, *Pemikiran Pendidikan Gus Mus*, Jurnal Al-Yasini, Vol.3 No.2 November 2018

*Kedelapan*, Jurnal Pendidikan Islam Tawazun, Firman Sidik dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran Pendidikan Karakter KH. Bisri Mustofa tentang Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat ayat 11-15)*. Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam QS Surat Al-Hujurat ayat 11-15 adalah nilai-nilai ketauhidan, nilai toleransi, saling menghormati, larangan berprasangka buruk. Kemudian pendidikan karakter ini penting untuk ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah penelitian tersebut mengkaji tafsir Al-Qur`an sebagai acuan untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter. Akan tetapi pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis lebih mengacu pada murni pemikiran seorang tokoh, yaitu KH. A. Mustofa Bisri.

*Kesembilan*, Jurnal Al-Tahrir, Luk luk Nur Mufidah (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan local, yang dalam pandangan Gus Dur diterapkan dalam system kemasyarakatan dan direpresentasikan oleh

---

<sup>15</sup>Firman Sidik, *Pemikiran Pendidikan Karakter KH. Bisri Mustofa tentang Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat ayat 11-15)*, Jurnal Pendidikan Islam Tawazun, Vol. 13 No.1 Juni 2020.

pesantren, menjadi salah satu alternative yang tepat untuk mengatasi permasalahan dekadensi moral yang sedang menyerang bangsa ini. Pendidikan karakter yang berbasis kearifan local sangat perlu untuk dikembangkan di Indonesia, dalam rangka membangun masyarakat Indonesia yang berbudaya agar tidak tercerabut dari akar tradisinya.<sup>16</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pendidikan karakter diterapkan pada system kemasyarakatan, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, pendidikan karakter, utamanya akan diterapkan pada lembaga-lembaga pendidikan.

#### E. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk pemecahan permasalahan tersebut, peneliti menggunakan beberapa metode dengan rincian sebagai berikut:

##### 1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, karena akan meneliti buku karya KH. A. Mustofa Bisri yang berjudul “Saleh Ritual, Saleh Sosial”. Dengan buku ini, peneliti berusaha mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Dengan menggunakan pendekatan

---

<sup>16</sup>Luk luk Nur Mufidah, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal*, Jurnal Al-Tahrir Vol. 15 No. 1 Mei 2015.

deskriptif kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka. Peneliti berusaha untuk menggambarkan pesan yang dapat ditangkap dari narasi yang ada pada buku tersebut untuk kemudian dideskripsikan ke dalam beberapa sub nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan.

## 2. Fokus penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui muatan buku Saleh Ritual Saleh Sosial
- b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial

## 3. Sumber data

Sumber data kepustakaan adalah semua buku yang relevan dengan tema atau permasalahan. Sumber data ini dibagi menjadi dua, yaitu:

### a. Sumber primer

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang bersumber langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah buku

---

<sup>17</sup>Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.150.

karya KH. A. Mustofa Bisri yang berjudul *Saleh Ritual Saleh Sosial* karya KH. A. Mustofa Bisri.

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder yaitu bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”, misalnya buku yang berisi tentang petuah-petuah KH. A. Mustofa Bisri dalam buku “Cinta Negeri Ala Gus Mus” karya M.Zidni Nafi` yang terbit pada tahun 2020.

4. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan metode dokumentasi:

Telaah dokumen adalah cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.

---

<sup>18</sup>Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998) hlm.91.

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode wawancara, menjadikan hasil penelitian dari wawancara lebih kredibel (dapat dipercaya). Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.<sup>19</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan karya-karya KH. A. Mustofa Bisri yang telah ada.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan data perlu dilakukan yang namanya uji kredibilitas data. Ada macam-macam cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.<sup>20</sup>

Namun pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan cara triangulasi. Triangulasi yang akan digunakan adalah triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan cara mengecek sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan

---

<sup>19</sup>Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hlm. 226-227.

<sup>20</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 270.

metode wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.<sup>21</sup>

Peneliti menggunakan triangulasi metode, misalnya metode dokumentasi untuk mengecek sumbernya. Jika menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

#### 6. Teknik analisis data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi (ditiru) dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya.<sup>22</sup>

Analisis isi dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, menurut Krippendorff yaitu analisis isi pragmatis, pengklasifikasian dilakukan terhadap tanda sebab dan akibat yang mungkin, analisis isi semantik dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda berdasarkan maknanya dan analisis

---

<sup>21</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm 274.

<sup>22</sup>Krippendorff, Klaus, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology* (Beverly Hills: Sage Publication, 1981), hlm. 20

sarana tanda yang dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan berdasarkan sifat psikofisik dari tanda.

James Drisko dan Tina Maschi juga mengungkapkan bahwa analisis isi adalah bagian dari teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang sistematis, kredibel, atau valid dan dapat direplikasi dari teks dan bentuk komunikasi lainnya.<sup>23</sup> Lebih lanjut, Christen Erlingson dan Petra Brysiewizh menjelaskan tujuan dari analisis isi yaitu untuk secara sistematis mengubah sejumlah besar teks menjadi ringkasan yang sangat terorganisir dan ringkas dari hasil-hasil utama.<sup>24</sup>

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan menggunakan buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial”, maka akan dibuat kesimpulan yang dapat ditiru untuk dapat digunakan ke konteks penelitian Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial.”

Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan analisis deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu. Analisis ini semata untuk

---

<sup>23</sup> James Drisko, Tina Maschi, *Content Analysis*, (Oxford: Oxford University, 2016), hlm. 7

<sup>24</sup> Christen Erlingson, Petra Brysiewizh, *A hands-on guide to doing content analysis*, (Africa: African Journal of Emergency Medicine, 2017), hlm.

deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan.<sup>25</sup> Pada penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial” karya KH. A. Mustofa Bisri. Nantinya peneliti akan menjabarkan karakteristik dari beberapa bab yang ada di dalam buku ini yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Misalnya pada bab “Bercakap Dengan Diri” terdapat subbab “Kesalehan Ritual dan Sosial” yang memiliki karakter khas Religius yang mempunyai kepedulian terhadap sesama.

#### F. **Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang satu bab dengan bab lainnya disusun secara runtut dalam pembahasan yang padu.

Bab I berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan. Pada bab pertama ini peneliti akan membeberkan beberapa dasar-dasar untuk melakukan penelitian ini.

Bab II berisikan tentang Teori Pendidikan Karakter, Dimensi Pengetahuan dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial sebagai bahan untuk memasak pembahasan di bab berikutnya.

---

<sup>25</sup>Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2011), hlm. 46.

Bab III Profil Penulis buku dan Isi dari buku “Saleh Ritual, Saleh Sosial.” Diantaranya dimulai dengan biografi penulis, karya-karyanya dan kiprahnya dibidang yang digelutinya. Kemudian peneliti mendeskripsikan apa saja isi buku Saleh Ritual, Saleh Sosial.

Bab IV berisikan tentang muatan pengetahuan dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial, Mengapa buku Saleh Ritual Saleh Sosial berisi nilai-nilai pendidikan karakter.

Bab V berisi Penutup, Kesimpulan yang menggambarkan hasil dari penelitian ini.

**BAB II**

**PENDIDIKAN KARAKTER DAN MUATAN  
PENGETAHUAN BERDASARKAN PENGELOMPOKAN  
PENGETAHUAN MENURUT LORIN W. ANDERSON &  
DAVID R. KRATHWOHL**

**A. Pendidikan Karakter**

**1. Pengertian Pendidikan Karakter**

Karakter merupakan standar atau norma dan sistem nilai yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri.<sup>26</sup> Istilah karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.<sup>27</sup> Kepribadian seseorang dapat menentukan cara berpikir dan bertindak berdasarkan motivasi terhadap kebaikan dalam menghadapi segala situasi. Cara berpikir dan bertindak tersebut, telah menjadi identitas diri dalam berbuat dan bersikap sesuai dengan yang menurut moral itu baik, seperti

---

<sup>26</sup>Mangunhardjana, A. M, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Grahatma Semesta, 2016), hlm. 16

<sup>27</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo, 2007)

halnya: jujur, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan baik.<sup>28</sup>

Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat William Damon bahwa “*Character as an individual’s set of psychological characteristic that affect that person’s ability and inclination to function morally*”.<sup>29</sup> Dapat dimengerti bahwa karakter adalah seperangkat karakteristik psikologis yang dimiliki setiap individu dan berpengaruh terhadap kemampuan dan kecenderungan untuk berfungsi secara moral.

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*.<sup>30</sup> Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.<sup>31</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto memaknai karakter sebagai nilai-nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang

---

<sup>28</sup> Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), hlm. 39

<sup>29</sup>William Damon, *Bringing in New Era in Character Education* (Stanford University: Hoover Institution, 2002), hlm. 9

<sup>30</sup>Kevin Ryan & Karen E Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1999), hlm. 5

<sup>31</sup> J. M. Echols dan H. Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hlm.

lain,serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona, ia mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang menurut moral baik.

Selanjutnya, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*).<sup>33</sup> Dari beberapa pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam lingkungan – yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata krama, budaya,

---

<sup>32</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), hlm.

<sup>33</sup> Thomas Lickona, *Educating for Charracter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991) hlm. 51

dan adat istiadat.<sup>34</sup> Dari konsep inilah muncul istilah pendidikan karakter yang menjadi tren saat ini.

Menurut Frye, Pendidikan karakter ialah *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share.*<sup>35</sup>

Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama.

Hampir sejalan dengan Frye, Lickona dalam Easterbrooks & Scheets mengemukakan bahwa “*Character education is deliberate effort to develop virtues that are good for the individual and good for society.*”<sup>36</sup> Dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebijakan

---

<sup>34</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 21.

<sup>35</sup>Mike Frye et all, *Charracter Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001* (North Carolina: Public Schools of North Carolina), hlm. 2

<sup>36</sup>Susan R.Easterbrooks & Nanci A.Scheets, *Applying Critical ThinkingSkill to Character Education and Values Clarification With Student Who Are Deaf of Hard Hearing* (JSTOR: American Annals of The Deaf, 2004), hlm. 255.

yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

## **2. Model Pendidikan Karakter**

Pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan karakter dapat dilakukan melalui banyak model. Di Indonesia, setidaknya ada 3 model pendidikan karakter yang dijalankan.

### **a. Model Pesantren**

Pendidikan model Pesantren memiliki keunggulan dalam pembinaan karakter karena santri atau siswa hidup 24 jam dilembaga pendidikan Islam ini dibawah bimbingan kyai, ustadz, dan para pendidik lainnya secara yaumiyah atau dari hari ke hari (*day to day*). Secara umum ciri pendidikan dalam lembaga pesantren ialah sebagai berikut:

- (1) Adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kyainya;
- (2) Adanya kepatuhan santri kepada kyainya;
- (3) Hidup hemat dan penuh kesederhanaan;
- (4) Kemandirian
- (5) Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan;
- (6) Kedisiplinan
- (7) Berani menderita untuk mencapai tujuan;

(8) Pemberian Ijazah.<sup>37</sup>

b. Model Madrasah

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.

Dengan model madrasah yang sama dengan pesantren, maka pendidikan karakter dapat dilakukan sepanjang hari di lembaga pendidikan tersebut dibawah asuhan yang intensif, sementara madrasah yang sama dengan sekolah umum memberi peluang pendidikan karakter selama di sekolah diserahkan pada pihak sekolah setelah di luar menjadi tanggung jawab orangtua dan masyarakat. Masing-masing

---

<sup>37</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multipresindo, 2013), hlm. 27

memiliki kelemahan dan kelebihan, yang penting terdapat proses yang intensif dan tepat sasaran dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama.<sup>38</sup>

c. Model Sekolah Formal

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia sebenarnya mirip dengan madrasah karena dalam sekolah-sekolah dinegeri ini terdapat muatan pendidikan agama, pendidikan Pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya yang utama. Sekolah formal meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan pembudayaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter.<sup>39</sup>

Diantara berbagai model yang ditawarkan, maka model yang akan dipakai dalam penelitian ini adalah Pendidikan Karakter Model Pesantren. Pada pembahasan selanjutnya akan lebih focus kepada pendidikan karakter berbasis pesantren.

---

<sup>38</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, hlm. 28

<sup>39</sup>Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, hlm. 28

### 3. **Nilai-nilai Pendidikan Karakter**

Dalam bingkai Pendidikan Nasional, teridentifikasi 18 nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.<sup>40</sup>

Berbeda dengan Nilai-nilai pendidikan karakter nasional, nilai-nilai pendidikan karakter Islam tercermin dari bahan ajar yang biasa digunakan di lembaga pendidikan seperti pesantren, yaitu kitab klasik. Pesantren mengajarkan kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pesantren bertujuan untuk mencetak calon-calon ulama. Kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok jenis pengetahuan: 1. Nahwu dan

shorof; 2. Fiqh; 3. Ushul Fiqh; 4. Hadits; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>41</sup>

Dalam upaya mendidik karakter santri, pesantren biasanya menggunakan kitab jenis tasawuf/etika. Kitab yang paling masyhur dari jenis ini yang sangat mempengaruhi hubungan kiai-santri adalah *Ta'limul Muta'allim* karya Az-Zarnuji,<sup>42</sup> berikut nilai-nilai karakter dalam kitab tersebut:

a) Ikhlas;

Ikhlas adalah sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai batin dan lahirnya, baik pribadi maupun social.<sup>43</sup> Bernilai atau tidaknya suatu perbuatan itu tergantung pada niatnya. Keikhlasan menjadi ruh dari niat seseorang. Begitu juga dengan santri. Seorang santri

---

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visi mengenai Masa Depan Indonesia*, ... hlm. 87.

<sup>42</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 31.

<sup>43</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 180.

perlu menata niat dengan baik dalam mencari ilmu, semua harus didasari rasa ikhlas.

*“Niat seorang pelajar dalam menuntut ilmu harus ikhlas mengharap ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan dirinya dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam.”*<sup>44</sup>

b) Zuhud;

Zuhud secara etimologi berarti *ragaba`an sya`in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. Sedangkan *Zahada fi al-dunya*, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk hal ibadah. Sedangkan zuhud sebagai akhlak Islam yaitu sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang muslim dalam memahami dan menyikapi urusan dunia.<sup>45</sup> Seorang santri hendaknya mempunyai sikap zuhud. *“Zuhud ialah menjaga diri dari hal-hal yang syubhat”*.<sup>46</sup> Hal syubhat yaitu hal-hal yang tidak jelas kehalalannya. Dalam mencari ilmu, santri hendaknya menjauhi hal-hal yang

---

<sup>44</sup>Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 12.

<sup>45</sup>Muhammad Hafiun, Zuhud dalam Ajaran Tasawuf, *Jurnal Hisbah* Vol. 14 No. 1 tahun 2017, hlm. 78

<sup>46</sup>Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, hlm. 6.

sifatnya tidak jelas untuk menjaga dirinya dari bercampur dengan sesuatu yang tidak baik.

c) Tawadhu`

Tawadhu` artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Tawadhu yaitu perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang suka mendahulukan kepentingan orang lain, perilaku yang suka menghargai pendapat orang lain.<sup>47</sup> Dalam mencari ilmu, hendaknya santri memiliki sifat tawadhu` atau rendah hati. Karena dengan rendah hati seorang santri akan semakin dekat dengan sifat taqwa dan akan menaikkan derajatnya di sisi Allah SWT.

*“Tawadhu` adalah salah satu tanda atau sifat orang yang bertaqwa. Dengan bersifat tawadhu`, orang yang taqwa akan semakin tinggi martabatnya.”*<sup>48</sup>

d) Sabar

Sabar yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi sabar adalah

---

<sup>47</sup>Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlaq, (Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar, 2007) hlm. 123.

<sup>48</sup> Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, hlm. 17.

sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal tujuan hidup, yaitu Allah SWT.<sup>49</sup> Seorang santri hendaknya memiliki sifat sabar dalam mencari ilmu. Dalam perjalanannya mencari ilmu, setiap santri akan menemui cobaannya masing-masing, jika seorang santri dapat bersabar, maka ia tergolong orang-orang yang mempunyai keberanian dalam hal kebaikan.

*“Ada yang berkata bahwa keberanian adalah kesabaran menghadapi kesulitan dan penderitaan. Oleh karena itu, seorang santri harus berani bertahan dan bersabar dalam mengaji kepada seorang guru dan dalam membaca sebuah kitab. Tidak meninggalkannya sebelum tamat atau selesai. Tidak pindah-pindah dari satu guru ke guru yang lain. Dari satu ilmu ke ilmu yang lain.”*<sup>50</sup>

e) Wara`

Wara` secara bahasa berarti *al kaff* yang berarti menjaga, mencegah atau *al-`iffah* yang berarti menjaga diri dari hal-hal yang tidak patut. Wara` adalah menjaga diri dari hal-hal yang syubhat (tidak jelas halal dan haramnya).<sup>51</sup> Seorang santri

---

<sup>49</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 180.

<sup>50</sup> Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 23.

<sup>51</sup> Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang: CV Karya Abadi, 2015), hlm. 101

hendaknya memiliki sifat wara`, yaitu menjaga diri dari berbuat yang tidak baik dan tidak bermanfaat. Hal ini bertujuan agar tujuannya mencari ilmu tidak goyah dan tetap focus meraih cita-cita.

*“Termasuk wara` adalah menyingkir dari orang yang suka berbuat kerusakan dan maksiat, serta senang menganggur. Karena bergaul dengan orang seperti itu bisa terpengaruh. Santri hendaknya menghadap kiblat ketika belajar mengikuti sunah Nabi. Dan hendaknya ia mengambil manfaat dari doa orang yang ahli berbuat baik dan hendaknya ia menghindari doa orang yang teraniaya.”<sup>52</sup>*

f) Istiqamah

Istiqamah berasal dari kata *qawama* yang berarti berdiri tegak lurus. Kata Istiqomah selalu dipahami sebagai sikap teguh dalam pendirian, konsekuen, tidak condong atau menyeleweng ke kiri atau ke kanan dan tetap berjalan pada garis lurus yang telah diyakini kebenarannya.<sup>53</sup> Seorang santri dalam mencari ilmu hendaknya mempunyai karakter konsisten atau *continue* dalam segala hal. Hal ini untuk melatih kedisiplinan dan kesabaran santri.

---

<sup>52</sup>Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 93.

<sup>53</sup>Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*, (Bandung: Mizan, 1997) hlm. 284.

Santri yang istiqamah lah yang akan membuahkan hasil di kemudian hari.

*“Seorang santri harus memilih atau berteman dengan orang yang tekun belajar, bersifat wara` dan berwatak Istiqamah.”*

g) Menghormati Ilmu dan Guru

Beberapa sikap yang seharusnya dimiliki oleh santri untuk menghormati ilmu:

- (1) Dilarang memegang kitab kecuali dalam keadaan suci
- (2) Tidak meletakkan kitab di dekat kakinya ketika duduk bersila.
- (3) Santri harus bagus tulisannya, harus jelas
- (4) Tidak menulis menggunakan tinta berwarna merah
- (5) Mendengarkan ilmu dengan rasa hormat.

Beberapa Adab kepada guru diantaranya adalah sebagai berikut:

- (1) Hendaknya seorang murid tidak berjalan di depannya.
- (2) Tidak duduk di tempatnya.
- (3) Tidak mulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya.
- (4) Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek atau bosan.

(5) Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.”<sup>54</sup>

*“Alhasil, seorang santri harus mencari kerelaan hari guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat pada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk putra-putranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.”*<sup>55</sup>

h) Saling mengasihi

Kasih sayang adalah sebuah sikap cinta sehingga seseorang memberikan kebaikan kepada yang disayangi dan sikap khawatir kalau-kalau ada keburukan menimpa pada yang disayangi sehingga senantiasa menjaga agar keburukan tidak menimpanya. Kasih sayang pada umumnya muncul dari yang kuat ke yang lemah. Allah menyayangi hamba-Nya, orang tua menyayangi anaknya, kakak menyayangi adik, pendidik menyayangi peserta didik dan lain sebagainya. Orang yang penyayang senantiasa memberikan sesuatu yang bermanfaat

---

<sup>54</sup> Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 29.

<sup>55</sup> Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 29.

kepada yang disayangi agar kebaikan senantiasa menyertai yang disayangi.<sup>56</sup> Begitu juga dengan santri atau penuntut ilmu.

*Orang berilmu harus menyayangi sesama. Senang kalau orang mendapat kebaikan. Tidak iri (hasad). Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya. Ada yang berkata bahwa orang yang berlaku baik, akan dibalas dengan kebajikannya, dan orang yang jahat akan dibalas dengan kejahatannya.*<sup>57</sup>

i) Belajar sungguh-sungguh

Tidak ada sesuatu yang bias diperoleh tanpa ada kesungguhan untuk meraihnya. Seorang santri hendaknya mempunyai sifat bersungguh-sungguh, utamanya dalam hal belajar. Karena belajar adalah ruh nya santri.

*Para santri harus belajar dengan sungguh-sungguh, harus tekun. Seperti yang diisyaratkan dalam Al-Qur`an, "Dan orang-orang yang berjihad atau berjuang sungguh-sungguh untuk mencari (keridhaanku), maka benar-benar Aku akan tunjukkan mereka kepada jalan-jalan menuju keridhaanKu."*

j) Berani Menderita

---

<sup>56</sup>Nasirudin, *Akhlaq Pendidik*, (Semarang: CV Karya Abadi, 2015), hlm. 123.

<sup>57</sup>Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 81

Tidak ada kesuksesan tanpa adanya kepayahan. Untuk menggapai sebuah impian atau cita-cita, seorang santri harus berani menderita terlebih dahulu, karena ini merupakan suatu proses untuk mencapai kesuksesan.

*Kamu ingin menjadi orang yang ahli fiqih, tapi tak mau sengsara, itu artinya kamu gila. Mencari harta pun tidak akan berhasil tanpa kerja keras, dan harus tahan menghadapi penderitaan. Begitu juga mencari ilmu tidak akan berhasil tanpa kerja keras (sengsara).<sup>58</sup>*

*Para santri harus mengurangi hubungan dengan urusan duniawi sesuai dengan kemampuannya. Oleh karena itu, para ulama memilih menyendiri. Menjauh dari pergaulan. Santri harus tahan menderita di saat pergi menuntut ilmu.<sup>59</sup> Para penuntut ilmu harus tahan menanggung penderitaan dan kehinaan ketika mencari ilmu.*

k) Demokratis

“Para santri atau pelajar harus sering mendiskusikan suatu pendapat atau masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tertib dan tenang. Tidak gaduh, tidak emosi. Karena tertib dan tenang dalam berfikir adalah tiangnya musyawarah. Dan tujuan musyawarah

---

<sup>58</sup>Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 41.

<sup>59</sup>Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 77.

adalah mencari kebenaran. Tujuan itu akan tercapai bila orang-orang yang terlibat dalam diskusi atau musyawarah tersebut bersikap tenang, benar dalam berfikir, dan lapang dada.. Sebaliknya, hal itu tidak akan berhasil bila timbul kegaduhan dan saling emosi.”<sup>60</sup>

Selain karakter baik yang melekat pada santri yang disebutkan diatas, terdapat juga sisi kenakalan santri seperti yang diungkapkan oleh Azam Syukur dalam penelitiannya yang berjudul *Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)*. Ia mengungkapkan bahwa kenakalan remaja santri di pesantren pun memiliki jenis-jenis dan tingkatannya. Dalam hal ini ia membagi menjadi tiga tingkatan, yakni.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Az-Zarnuji, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009) hlm. 61.

<sup>61</sup> Azam Syukur Rahmatullah , Halim Purnomo, *Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)*, Jurnal Ta`allum Vol. 8 No. 2 Desember 2020 hlm. 231-239.

#### 4. Metode Pendidikan Karakter

Metode pendidikan yang dapat menjadi pertimbangan para pendidik dalam menginternalisasikan pendidikan karakter kepada semua peserta didik yaitu:

a. Metode *Hiwar* atau Percakapan

Metode *hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam proses pendidikan metode *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar (mustami') atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.<sup>62</sup>

b. Metode *Qishah* atau Cerita

Menurut kamus Ibn Manzur yang dikutip oleh Heri Gunawan, kisah berasal dari kata *qashsha-yaqushshu-qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak atau kisah merupakan penelusuran

---

<sup>62</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 89-90

terhadap kejadian masa lalu. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi. Hal ini karena terdapat beberapa alasan yang mendukungnya yaitu:<sup>63</sup>

- 1). Kisah senantiasa memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar tersebut.
- 2). Kisah dapat menyentuh hati manusia, karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut, seolah-olah dia sendiri yang menjadi tokohnya.

#### c. Metode *Uswah* atau Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin siswanya. Guru yang

---

<sup>63</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 87

suka dan terbiasa membaca, disiplin, ramah, berahlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi siswa demikian pula sebaliknya.<sup>35</sup>

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan. Setidak-tidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu:

1) Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi

Kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, sikap dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan.

2) Memiliki kompetensi minimal

Seseorang akan dapat menjadi teladan jika memiliki ucapan, perilaku, dan sikap yang layak untuk diteladani. Oleh karena itu, kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat dijadikan cermin bagi dirinya maupun orang lain.

### 3) Memiliki integritas moral

Integritas moral adalah adanya kesamaan antara ucapan dan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas moral adalah terletak pada kualitas istiqomahnya. Sebagai pengejawentahan istiqomah adalah berupa komitmen dan kompetensi terhadap profesi yang diembannya.<sup>64</sup>

#### e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Dalam cakupan pendidikan karakter, pembiasaan tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru, maupun guru dengan murid. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpoli dan tersistem.<sup>65</sup>

---

<sup>64</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 91

<sup>65</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 92

f. Metode Penanaman Kedisiplinan

Menurut Amiroedin Sjarif disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.

Penanaman kedisiplinan antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti peningkatan motivasi, pendidikan dan latihan, kepemimpinan, penerapan *reward and punishment*, penegakan aturan.<sup>66</sup>

g. Metode Integrasi dan Internalisasi

Dalam proses pembentukan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk kedalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat

---

<sup>66</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 92

diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan di sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

h. Metode *'Ibrah* dan *Mau'idah*

Kata *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *Mau'idah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>67</sup>

i. Metode *Tarhib* dan *Tarhib* (Janji dan Ancaman)

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *Tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *Tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.<sup>40</sup>

---

<sup>67</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 96

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kesedihan dan kesengsaraan. *Tarhib* dan *Tarhib* dalam pendidikan Islam memiliki perbedaan dengan metode hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan mendasar menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Heri Gunawan adalah *Tarhib* dan *Tarhib* bersandar kepada ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan ganjaran dan hukuman duniawi.

j. Menciptakan Suasana Kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya, menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti budaya berperilaku yang dilandasi ahlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian juga sekolah

yang membudayakan warganya disiplin, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian. Dalam pengembangan suasana kondusif ada tiga hal yang perlu diperhatikan yakni peran semua unsur sekolah, kerjasama guru dengan keluarga, kerjasama guru dengan lingkungan.

## **5 . Strategi dalam Pendidikan Karakter**

Dalam penerapannya setragedi yang dapat dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah diantaranya;

### **1) Keteladanan**

Kegiatan pemberian contoh/teladan ini bisa dilakukan oleh pengawas, kepala sekolah, staff administrasi di sekolah.

### **2) Kegiatan spontan**

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui sikap/perilaku peserta didik yang kurang baik, seperti meminta sesuatu dengan berteriak, mencoret dinding.

### **3) Teguran**

Guru perlu menegur peserta didik yang melakukan perilaku buruk dan mengingatkannya agar mengamalkan nilai-nilai yang baik sehingga guru dapat membantu mengubah tingkah laku mereka

### **4) Pengkondisian Lingkungan**

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa dengan penyediaan sarana fisik, misalnya: penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan-slogan mengenai budi pekerti yang mudah dibaca oleh peserta didik, aturan/tata tertib sekolah yang ditempelkan pada tempat yang strategis, sehingga mudah dibaca oleh peserta didik.

#### 5) Kegiatan rutin

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, mengucapkan salam bila bertemu dengan orang lain, membersihkan kelas, shalat sunat Dhuha secara berjama'ah, bersalaman dengan guru saat masuk pintu gerbang sekolah/madrasah.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Muslich Masnur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 84

## **B. MUATAN BUKU BERDASARKAN PENGELOMPOKAN PENGETAHUAN MENURUT LORIN W. ANDERSON & DAVID R. KRATHWOHL**

Menurut Anderson & Krathwohl dalam bukunya Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom mengkategorikan jenis pengetahuan menjadi empat, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif.<sup>69</sup> (Anderson & Krathwohl, 2015:61-62).

### **a. Pengetahuan Faktual**

Pengetahuan faktual berisikan elemen- elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Berdasarkan spesifikasinya, pengetahuan faktual dapat disendirikan sebagai elemen atau bit informasi adalah pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik.

---

<sup>69</sup>Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 61-62

Contoh-contoh pengetahuan tentang terminologi adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang alfabet, pengetahuan tentang istilah-istilah tertentu (misalnya, Al-Asmau-al-Husna atau nama-nama yang indah seperti al-, Alim, al-Khabir, as-Sami" dan al-Basir).
- 2) Pengetahuan tentang kosakata dalam seni rupa
- 3) Pengetahuan tentang istilah-istilah pokok akuntansi.
- 4) Pengetahuan tentang simbol-simbol yang digunakan untuk menggambarkan pengucapan yang tepat

Sedangkan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik merupakan pengetahuan tentang peristiwa (misalnya, kelahiran nabi Muhammad), lokasi (misalnya kota Makkah tempat kelahiran Nabi), orang (misalnya nama-nama keluarga Nabi), tanggal (misalnya 12 Rabi"ul Awwal/20 April 571 Masehi), sumber informasi, dan semacamnya.

Contoh-contoh tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang fakta-fakta pokok perihal kebudayaan dan masyarakat tertentu (misalnya tentang dakwah Nabi Muhammad saw di Makkah, terkait turunnya wahyu yang kedua yaitu QS. Al-

Muddasir ayat 1-7, Rasulullah saw. mulai berdakwah secara sembunyi- sembunyi).

- 2) Pengetahuan tentang fakta-fakta praktis yang penting menyangkut kesehatan, kewarganegaraan, dan urusan manusia-manusia lain (misalnya tentang kejujuran seorang santri, terkait tema “Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Lebih Mudah”).
- 3) Pengetahuan tentang nama orang, tempat, dan peristiwa yang signifikan di koran.
- 4) Pengetahuan tentang produk utama dan produk ekspor negara-negara tertentu.
- 5) Pengetahuan tentang sumber-sumber informasi yang terpercaya tentang pembelian yang tepat.<sup>70</sup>

#### b. Pengetahuan Konseptual

Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga subjenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur (Anderson & Krathwohl, 2015:71).

---

<sup>70</sup> Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 71.

Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, contohnya:

- 1) Pengetahuan tentang berbagai jenis literatur.
- 2) Pengetahuan tentang bermacam- macam bentuk usaha.
- 3) Pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat (misalnya kata benda, kata kerja, dan kata sifat).
- 4) Pengetahuan tentang berbagai jenis masalah psikologis
- 5) Pengetahuan tentang beraneka kalender

Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, contohnya:

- a) Pengetahuan tentang generalisasi- generalisasi pokok dalam kebudayaan-kebudayaan tertentu (misalnya Jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya, terkait tema “Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqomah”).
- b) Pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar.
- c) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip kimia yang relevan dengan proses kehidupan dan kesehatan.
- d) Pengetahuan tentang implikasi- implikasi kebijakan perdagangan Amerika pada perekonomian dunia dan sikap masyarakat internasional.

e) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip utama belajar.

Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur, contohnya:

a) Pengetahuan tentang perihai interelasi antara prinsip-prinsip kimia sebagai dasar bagi teori-teori kimia.

b) Pengetahuan mengenai semua struktur MPR (yakni organisasi).

c) Pengetahuan tentang struktur inti pemerintah kota setempat.

d) Pengetahuan perihai rumusan lengkap teori evolusi.

e) Pengetahuan tentang teori gerakan lempeng bumi

f) Pengetahuan tentang model-model genetika (misalnya DNA).<sup>71</sup>

### c. Pengetahuan Prosedural

Pengetahuan prosedural adalah tentang cara melakukan sesuatu. Konsep prosedural kerap kali berupa rangkaian langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritme, teknik, dan metode, yang semuanya disebut

---

<sup>71</sup> Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 71.

tentang prosedur. Jika pengetahuan faktual dan konseptual mewakili pertanyaan “apa”, pengetahuan prosedural bergulat dengan pertanyaan “bagaimana”. Dengan kata lain, pengetahuan procedural merupakan pengetahuan tentang beragam “proses”.<sup>72</sup>

#### d. Pengetahuan Metakognitif

Pengetahuan Metakognitif Adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran, serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Dalam artikel klasiknya tentang metakognisi menyatakan bahwa metakognisi mencakup pengetahuan tentang strategi, tugas, dan variabel- variabel person. Dalam kategori- kategori pada kerangka pikir ini, memasukkan pengetahuan siswa tentang strategi-strategi belajar dan berpikir dan pengetahuan siswa tentang tugas-tugas kognitif, kapan dan mengapa harus menggunakan beragam strategi ini, juga mencantumkan pengetahuan tentang diri dalam kaitannya dengan komponen-komponen kognitif dan motivasional dari performa (pengetahuan diri).<sup>73</sup>

Merujuk pada teori bahwa Anderson mengkategorikan jenis pengetahuan menjadi empat, antara lain pengetahuan faktual,

---

<sup>72</sup> Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 77.

<sup>73</sup> Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2015. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran dan Asesmen (Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 82-83.

pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif.

### BAB III

#### PROFIL KH. A. MUSTOFA BISRI DAN MUATAN BUKU SALEH RITUAL SALEH SOSIAL

##### A. KH. A. Mustofa Bisri

###### 1) Biografi KH. A. Mustofa Bisri

KH. A. Mustofa Bisri atau yang lebih akrab disapa Gus Mus lahir di Rembang, Jawa Tengah, 10 Agustus 1944. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Raudlatut Tholibin, Leteh, Rembang.<sup>74</sup> Gus Mus beruntung dibesarkan dalam keluarga yang patriotis, intelektual, progresif sekaligus penuh kasih sayang. Kakeknya (H. Zaenal Mustofa) adalah seorang saudagar ternama yang dikenal sangat menyayangi ulama. Dinaungi bimbingan para kiai dan keluarga yang saling mengasihi, yatim sejak kecil tidak membuat pendidikan anak-anak H. Zaenal Mustofa terlantar dalam pendidikan mereka.

Buah perpaduan keluarga H. Zaenal Mustofa dengan keluarga ulama bahkan terpatri dengan berdirinya “Taman Pelajar Islam” (Raudlatut Tholibin), pondok pesantren yang kini diasuh Gus Mus bersaudara. Pondok ini didirikan tahun 1955 oleh ayah Gus Mus, KH. Bisri Mustofa. Taman Pelajar Islam secara fisik dibangun atas

---

<sup>74</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta: Diva Press, 2016) hlm. 201

tanah wakaf H. Zaenal Mustofa, dengan pendiri dan pengasuh KH. Bisri Mustofa sebagai pewaris ilmu dan semangat pondok pesantren Kasingan yang terkemuka di wilayah pantura bagian timur waktu itu, dan bubar pada tahun 1943 karena pendudukan Jepang. KH. Bisri Mustofa sendiri adalah menantu KH. Cholil Harun, ikon ilmu keagamaan (Islam) di wilayah pantura bagian timur. Ayah Gus Mus sangat memerhatikan pendidikan anak-anaknya, lebih dari sekedar pendidikan formal. Meskipun otoriter dalam prinsip, namun ayahnya mendukung anaknya untuk berkembang sesuai dengan minatnya.<sup>75</sup>

Gus Mus menikah dengan Hj. Siti Fatmah (1971), mereka dikaruniai 7 anak (6 putri, 1 putra bernama M. Bisri Mustofa), dan 13 cucu. Yang semakin langka dalam keluarga masa kini, namun nyata berlangsung dalam keluarga Gus Mus adalah hubungan saling menghormati diantara sesama anggota keluarga.

## 2) Pendidikan yang dilalui Gus Mus

Pengembaraan keilmuan Gus Mus, dimulai dari ayandanya yaitu KH. Bisri Mustofa, yang mendidik Gus Mus secara langsung selama beberapa tahun. Setelah itu, Gus Mus memulai pengembaraannya ke luar, ke pondok pesantren

---

<sup>75</sup>Gusmus.net diakses pada hari Senin, 6 Desember 2021.

Lirboyo, Kediri, di bawah asuhan KH. Mahrus Ali dan KH. Idriz Marzuqi. Namun *ngangsu kaweruhnya* di Lirboyo tidak berlangsung lama, dikarenakan, ayahandanya menghendakinya untuk pindah ke pesantren KH. Ali Maksun Krapyak, Yogyakarta. Setelah dirasa cukup, Gus Mus muda akhirnya melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar, Cairo, Mesir.<sup>76</sup>

3) Kiprah KH. A. Mustofa Bisri

Sejak muda Gus Mus adalah probadi yang terlatih dalam disiplin berorganisasi. Sewaktu kuliah di Al Azhar Cairo, bersama KH Syukri Zarkasi (sekarang Pengasuh Ponpes Modern Gontor Ponorogo, Jawa Timur), Gus Mus menjadi pengurus HIPPI (Himpunan Pemuda dan Pelajar Indonesia) Divisi Olah Raga. Di HIPPI pula Gus Mus pernah mengelola majalah organisasi (HIPPI) berdua saja dengan KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Tidak berbeda dengan para kiai lain yang memberikan waktu dan perhatiannya untuk NU (Nahdlatul Ulama), sepulang dari Cairo Gus Mus berkiprah di PCNU Rembang (awal 1970-an), Wakil Katib Syuriah PWNU Jawa Tengah (1977), Wakil Rais Syuriah PWNU Jawa Tengah, hingga Rais Syuriah

---

<sup>76</sup> [www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) diakses pada hari Senin, 19 Juli 2021.

PBNU (1994, 1999). Tetapi mulai tahun 2004, Gus Mus menolak duduk dalam jajaran kepengurusan struktural NU. Pada pemilihan Ketua Umum PBNU 2004-2009, Gus Mus menolak dicalonkan sebagai salah seorang kandidat.

Pada periode kepengurusan NU 2010 – 2015, hasil Muktamar NU ke 32 di Makasar Gus Mus diminta untuk menjadi Wakil Rois Aam Syuriah PBNU mendampingi KH. M.A. Sahal Mahfudz. Pada bulan Januari tahun 2014, KH M.A. Sahal Mahfudh menghadap kehadiran Allah, maka sesuai AD ART NU, Gus Mus mengemban amanat sebagai Pejabat Rois Aam hingga muktamar ke 33 yang berlangsung di Jombang Jawa Timur. Pada muktamar NU di Jombang, Muktamirim melalui tim Ahlul Halli wa Aqdi, menetapkan Gus Mus memegang amanat jabatan Rois Aam PBNU. Namun Gus Mus tidak menerima Jabatan Rois Aam PBNU tersebut dan akhirnya Mukatamirin menetapkan Dr. KH. Ma'ruf Amin menjadi Rois Aam PBNU periode 2015-2020.<sup>77</sup>

- 4) Karya-karya KH.A. Mustofa Bisri
  1. Buku
    - a. *Al-Muna*, Terjemah Syair Asmaul Husna (Al-Miftah, Surabaya);

---

<sup>77</sup>[www.gusmus.net](http://www.gusmus.net) diakses pada 20 Juli 2021

- b. *Awas Manusia dan Nyamuk yang Perkasa* (gubahan cerita anak-anak, Gaya Favorit Press, Jakarta);
- c. *Canda Nabi dan Tawa Sufi* (Cet. I Juli 2002, cet. II November 2002, Penerbit Hikmah, Bandung);
- d. *Dasar-dasar Islam* (Penerbit Abdillah Putra Kendal);
- e. *Ensiklopedi Ijmak* (terjemahan bersama KH. M. A. Sahal Mahfudz, Pustaka Firdaus, Jakarta);
- f. *Fikih Keseharian Gus Mus* (Cet. I Juni 1997 Yayasan Al-Ibriz bekerja sama dengan Penerbit Al-Miftah, Surabaya; Cet. II April 2005, Cet. III Januari 2006, Khalista, Surabaya, bekerja sama dengan Komunitas Mata Air);
- g. *Kimiya-us Sa`adah* (Assaqaf, Surabaya);
- h. *Koridor, Renungan A. Mustofa Bisri* (Penerbit Buku Kompas, Jakarta);
- i. *Maha Kiai Hasyim Asy`ari* (terjemahan, Kurnia Kalam Semesta, Yogyakarta);
- j. *Membuka Pintu Langit, Momentum Mengevaluasi Diri* (2011, Penerbit Buku Kompas, Jakarta);
- k. *Metode Tasawuf Al-Ghazali* (terjemahan dan komentar, Pelita Dunia, Surabaya);
- l. *Mutiara-Mutiara Benjol* (Cet. II 2004, Mata Air Publishing, Surabaya);

- m. *Proses Kebahagiaan* (Sarana Sukses, Surabaya);
- n. *Syair Asmaul Husna* (bahasa Jawa, Cet. I, Al-Huda, Temanggung; Cet. II 2007, Mata Air Publishing, Surabaya);

## 2. Kumpulan Esai

- a. *Kompensasi* (Cet. I. 2007, Mata Air Publishing, Surabaya);
- b. *Melihat Diri Sendiri* (Gama Media, Yogyakarta);
- c. *Pesan Islam Sehari-hari*, Ritus Dzikir dan Gempita Ummat (Risalah Gusti, Surabaya);
- d. *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (2016, Diva Press, Yogyakarta).

## 3. Cerpen

Cerpen-cerpennya dimuat di berbagai harian, seperti Kompas, Jawa Pos, Suara Merdeka, Media Indonesia, dan lain-lain. Buku kumpulan cerpennya, *Lukisan Kaligrafi* (Penerbit Buku Kompas, Jakarta), mendapat anugerah dari Majelis Sastra Sastra Asia Tenggara tahun 2005.

## 4. Kumpulan Puisi yang Sudah Terbit

- a. *Aku Manusia* (Mata Air Publishing, 2007, Surabaya),

- b. *Album Puisi Gus Mus* (Editor: Ken Sawitri);
- c. *Gandrung, Sajak-sajak Cinta* (Cet. I Yayasan Al-Ibriz 2000, Cet. II, 2007 Mata Air Publishing, Surabaya),
- d. *Negeri Daging* (Cet. I September 2002, Bentang, Yogyakarta);
- e. *O, Bosnia* (stensilan);
- f. *Ohoi, Kumpulan Puisi Balsem* (Cet. I Stensilan 1988; Cet. II P3M Jakarta 1990; Cet. III 1991, Pustaka Firdaus, Jakarta);
- g. *Rubaiyat Angin & Rumput* (Diterbitkan atas kerjasama Majalah Humor dan PT Matra Multi Media, Jakarta, Tanpa Tahun);
- h. *Syi`iran Asmaul Husnaa* (Cet. II Mata Air Publishing, 2007, Surabaya),
- i. *Tadarus* (Cet. I 1993, Prima Pustaka, Yogyakarta); *Pahlawan dan Tikus* (Cet. I 1995, Pustaka Firdaus, Jakarta);
- j. *Tadarus, Antologi Puisi* (Prima Pustaka Yogya, 1993).<sup>78</sup>
- k. *Wekwekek* (Cet. I 1996 Risalah Gusti, Surabaya); *Gelap Berlapis-lapis* (Fatma Press, Jakarta, Tanpa tahun);

---

<sup>78</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2016) hlm. 202-204.

## **B. BUKU SALEH RITUAL SALEH SOSIAL**

### 1) Gambaran Umum Buku Saleh Ritual Saleh Sosial

Buku yang berjudul Saleh Ritual Saleh Sosial karya KH. A. Mustofa Bisri ini pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Diva Press pada tahun 2016 di Banguntapan, Yogyakarta, dengan Rusdianto sebagai editor. Cetakan pertama buku yang diterbitkan pada tahun 2016 memiliki ketebalan 204 halaman dengan ukuran kertas 14 x 20 cm. Buku ini adalah kumpulan esai yang ditulis oleh KH. A. Mustofa Bisri sejak tahun 90-an, beliau menyebutnya sebagai catatan-catatan perjalanan.<sup>79</sup>

Buku ini dibagi ke dalam lima bagian, bagian yang pertama adalah “Bercakap dengan Diri,” bagian kedua berjudul “Bermunajat kepada Allah”, bagian ketiga berisi “Bergaul dengan Sesama”, bagian keempat berjudul “Peran Tokoh Masyarakat”, bagian kelima berjudul “Dinamika Umat”.

Bab pertama berisi tentang bagaimana seharusnya seorang muslim mengenali dirinya sebagai seorang manusia dan bagaimana agar seorang muslim dapat berintrospeksi diri. Bab ini dimulai dengan subbab yang berjudul “Momentum Berdialog dengan Diri sendiri”,

---

<sup>79</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2016) hlm. 6.

subbab ini mengajak kita untuk mengendalikan diri dulu sebelum bertindak, memahami hakikat manusia.

*“Kita, manusia, diciptakan oleh Allah diantara ciptaan-ciptaanNya yang lain sebagai makhluk yang istimewa dan terhormat. Disamping indra, nafsu, dan angkara kita dibedakan dari segenap hewan dan binatang buas dengan dianugerahi kelengkapan yang luar biasa mulia: akal pikiran dan hati nurani.”<sup>80</sup>*

Bab kedua berisi tentang bagaimana seharusnya seorang muslim membina hubungan baik dengan Allah. Bab kedua ini membahas tentang bagaimana cara agar Allah mencintai hambanya. Pada subbab “Apabila Allah Mencintai Hamba-Nya”, KH. A. Mustofa Bisri menggambarkan bahwa seseorang yang memperoleh penerimaan dan dicintai di bumi, maka sesungguhnya ia adalah orang yang dicintai Allah.<sup>81</sup>

Bab ketiga membahas tentang pergaulan sesama manusia, pada bab ini mengandung pesan tentang kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian yang digambarkan oleh Gus Mus ini lebih cenderung sikap menjaga perasaan orang lain. Contohnya dalam subbab “*Ghairah*”, Gus Mus menggambarkan tentang sikap

---

<sup>80</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* (Yogyakarta: Diva Press, 2016) hlm. 14.

<sup>81</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* hlm. 57.

orang yang terkadang karena kecintaannya, membuatnya berlebihan, sehingga melupakan keadaan sekitar.

*“Dalam kehidupan keberagaman kita, kita dapat melihat banyak contoh mengenai kecenderungan sikap berlebihan yang bermula dari dorongan ghairah yang tidak terkontrol itu, mulai dari yang berakibat ringan hingga yang berat. Ambillah misalnya, ghairah terhadap agama yang mendorong kita untuk mensyirikannya, karena itu kita antara lain memanfaatkan pengeras suara untuk memanggil kaum Muslim bersembahyang. Dan nyatanya berlebihan. Segala macam bacaan selain adzan pun kita kumandangkan setiap saat. Kita melupakan ajaran kita sendiri tentang etika berdzikir, adab membaca Al-Qur`an, dan tentang idza, menyakiti hati orang yang terbisingi lengking suara kita.”<sup>82</sup>*

Bagian keempat dan kelima, merupakan pembahasan tentang kemasyarakatan dan sentilan-sentilan terhadap dinamika kehidupan politik. Salah satunya adalah pembahasan tentang Kiai Sukri yang merupakan seorang kiai yang digambarkan mempunyai sikap Nahi-Munkar yang amat mendominasi hampir di setiap pidatonya. Selain kalangan orang biasa, para pejabat pun menjadi sasaran “Nahi-Munkar”nya, jika dianggap melakukan hal-hal yang Munkar. Dengan demikian, sikap Kiai Sukri ini banyak disukai masyarakat karena pembawaan beliau yang seperti itu. Dari cerita Kiai Sukri itu kemudian Gus

---

<sup>82</sup> A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial* hlm. 108.

Mus mengajak pembaca berintrospeksi, sebenarnya apa tujuan kita berdakwah?.

Secara umum, buku Saleh Ritual Saleh Sosial ini mengajak pembaca untuk banyak berintrospeksi diri mengenai hubungan seorang muslim kepada dirinya sendiri, kepada Allah, serta hubungannya dengan sesama manusia. Apakah kita sudah mengenali diri kita sendiri sebelum mengenal Allah? Lalu setelah mengenal Allah bagaimana seharusnya kita mengimplementasikan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Sederhananya, Gus Mus mengajak kita untuk belajar menjadi seorang manusia yang memiliki kesalehan yang sempurna.

## 2) Latar Belakang Penulisan Buku Saleh Ritual Saleh Sosial

Buku ini adalah kumpulan esai dari KH. A. Mustofa Bisri, yang mana dalam bukunya yang berjudul Saleh Ritual Saleh Sosial, beliau menganggapnya sebagai “Catatan-catatan Perjalanan” yang dikumpulkan oleh penerbit pada bagian “Takdim”. Pada bagian ini Gus Mus memberikan alasan mengapa beliau suka menulis tulisan yang pendek. Beliau mengatakan karena zaman sekarang orang mulai malas membaca tulisan yang panjang-panjang.

*“Di zaman akhir ini, konon manusia sedemikian sibuknya dengan berbagai urusan. Misalnya untuk*

*urusan mencari-cari saja sudah cukup menyita waktu: mulai mencari makan, papan, posisi, kursi, kehidupan layak, sampai mencari ketenangan hati. Belum lagi kesibukan mengenai urusan mempertahankan: mulai dari mempertahankan milik berupa kekayaan, kedudukan, martabat, hingga mempertahankan pendapat dan harga diri. Jika ini ditambah dengan kesibukan-kesibukan urusan tetek bengek lain yang belum jelas gunanya, pastilah benar manusia dewasa ini sibuk sekali.*

*Nah, karena alasan kesibukan seperti itulah, kabarnya orang zaman sekarang kurang berminat membaca buku khususnya yang tebal dan serius. Bahkan artikel-artikel yang agak panjang pun jarang orang sempat atau menyempatkan diri membacanya. Umumnya orang sekarang lebih suka membaca esai atau kolom singkat yang selesai dibaca dalam tiga-lima menit.”*

Benar atau tidak, sesuai pengakuan KH. A. Mustofa Bisri sendiri, kebetulan beliau tidak bisa - bukan sekedar tidak sempat – menulis artikel yang panjang-panjang dan serius, apalagi buku yang tebal. Dalam perjalanan beliau sebagai seorang muslim, beliau hanya menulis catatan-catatan. Catatan-catatan itu berupa catatan singkat, ringan dan sederhana. Kemudian dengan harapan, dapat memberikan manfaat bagi para pembaca terutama yang seiman. Beliau menyiarkan catatan-catatan itu melalui berbagai media cetak. Dengan demikian, beliau menyebut catatan-catatan tersebut sebagai catatan perjalanan.

### 3) Sistematika Penulisan Buku Saleh Ritual Saleh Sosial

Buku ini ditulis dengan sistematika seperti pada sistematika buku lain pada umumnya. Pada bagian sampul terdapat nama penulis yang terletak di bagian atas, kemudian pada bagian tengah terdapat judul buku yang tampak dominan, kemudian dibawahnya terdapat anak judul yang menggambarkan secara singkat gambaran buku tersebut. Pada bagian pojok kanan atas terdapat logo penerbit, dan pada bagian paling bawah terdapat ungkapan dari dua orang tokoh budayawan kenamaan nasional yaitu Emha Ainun Najib dan Sudjiwo Tejo tentang penulis buku ini, yakni KH. A. Mustofa Bisri.

Selanjutnya, setelah bagian sampul luar, terdapat sampul dalam berjenis *soft cover* yang diikuti oleh lembar identitas buku. Lembar selanjutnya adalah *Takdim* yang memuat sedikit pembahasan umum dari penulis mengenai bukunya itu dan diikuti oleh daftar isi.

Pada bagian pembahasan buku ini terbagi menjadi 5 (lima) bagian, yakni Bercakap dengan Diri, Bermunajat kepada Allah, Bergaul dengan Sesama, Peran Tokoh Masyarakat, dan bagian Terakhir adalah Dinamika Umat. Setelah pembahasan tersebut, pada bagian belakang buku terdapat Indeks yang terdiri dari beberapa halaman. Kemudian diikuti Profil Penulis, yakni membahas biografi singkat KH. A. Mustofa Bisri dan karya-karyanya.

Secara sederhana, sistematika penulisan buku tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sampul Depan
2. Halaman Judul
3. Lembar Identitas Buku
4. Takdim
5. Daftar Isi
6. Pembahasan

Materi pembahasan terdiri dari 5 bagian, yakni:

- a. Bercakap dengan Diri
- b. Bermunajat kepada Allah
- c. Bergaul dengan Sesama
- d. Peran Tokoh Masyarakat
- e. Dinamika Umat
- f. Indeks
- g. Profil Penulis

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### **A. Muatan Buku Saleh Ritual Saleh Sosial Berdasarkan Pengelompokan Pengetahuan Menurut Lorin W. Anderson & David R. Krathwohl**

Menurut Anderson & Krathwohl dalam bukunya Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom mengategorikan jenis pengetahuan menjadi empat, yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif (Anderson & Krathwohl, 2015:61-62).

##### **a. Pengetahuan Faktual**

Pengetahuan faktual berisikan elemen- elemen dasar yang harus diketahui siswa jika mereka akan mempelajari suatu disiplin ilmu atau menyelesaikan masalah dalam disiplin ilmu tersebut. Berdasarkan spesifikasinya, pengetahuan faktual dapat disendirikan sebagai elemen atau bit informasi adalah pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik.

Contoh-contoh pengetahuan tentang terminologi adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang alfabet, pengetahuan tentang istilah-istilah tertentu (misalnya, Al-Asmau-al- Husna atau nama-

nama yang indah seperti al-, „Alim, al-Khabir, as-Sami“ dan al-Basir).

- 2) Pengetahuan tentang kosakata dalam seni rupa
- 3) Pengetahuan tentang istilah-istilah pokok akuntansi.
- 4) Pengetahuan tentang simbol-simbol yang digunakan untuk menggambarkan pengucapan yang tepat

Sedangkan pengetahuan tentang detail- detail dan elemen-elemen yang spesifik merupakan pengetahuan tentang peristiwa (misalnya, kelahiran nabi Muhammad), lokasi (misalnya kota Mekkah tempat kelahiran Nabi), orang (misalnya nama-nama keluarga Nabi), tanggal (misalnya 12 Rabi“ul Awwal/20 April 571 Masehi), sumber informasi, dan semacamnya.

Contoh-contoh tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan tentang fakta-fakta pokok perihal kebudayaan dan masyarakat tertentu (misalnya tentang dakwah Nabi Muhammad saw di Mekkah, terkait turunnya wahyu yang kedua yaitu QS. Al- Muddasir ayat 1-7, Rasulullah saw. mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi).
- 2) Pengetahuan tentang fakta-fakta praktis yang penting menyangkut kesehatan, kewarganegaraan, dan urusan manusia-manusia lain (misalnya tentang kejujuran seorang

santri, terkait tema “Dengan Ilmu Pengetahuan Semua Lebih Mudah”).

- 3) Pengetahuan tentang nama orang, tempat, dan peristiwa yang signifikan di koran.
- 4) Pengetahuan tentang produk utama dan produk ekspor negara-negara tertentu.
- 5) Pengetahuan tentang sumber-sumber informasi yang terpercaya tentang pembelian yang tepat (Anderson & Krathwohl, 2015:67-71).

Pengetahuan Faktual dalam Buku Saleh Ritual Saleh Sosial disajikan per sub bab. Pada buku ini terdapat lima sub bab; 1) Bercakap dengan Diri, 2) Bermunajat Kepada Allah, 3) Bergaul dengan Sesama, 4) Peran Tokoh Masyarakat, 5) Dinamika Umat.

Berdasarkan spesifikasinya, pengetahuan faktual dapat disendirikan sebagai elemen atau bit informasi adalah pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik.

Elemen atau bit informasi berupa alfabet atau istilah-istilah tertentu:

Tabel 4.1 Dimensi Faktual

NO	SUB BAB	Istilah & halaman	Jumlah
1	Bercakap dengan Diri	<b>Adil</b> ( 25), <b>dermawan</b> ( 25), dhu`afa (hlm. 32), faqir (21), ghibah (32), <b>musyawarah</b> (14), <b>manusiawi</b> (46, 48), <b>saleh</b> (31, 37), <b>sabar</b> (25), shalat (29, 30, 31, 32, 34, 35, 36, 47, 48, 49), sombong (32), sosial (28, 32, 37), sowan (36), surga (12, 20, 31, 47), <b>syukur</b> (7, 35), <b>takwa</b> (31, 49), taqarrub (36), <b>tawadhu`</b> (25, 28), ulama (30), umara (30), zahidin (21), tarikh (48), zakat (31, 32, 34, 35), kafir (31), ma`unah (26), madzlum (43), neraka (12, 31), puasa (31,32,34,35,49), <b>ridha</b> (35)	29 istilah
	Hasil	Yang paling banyak muncul dari yang paling banyak, berturut-turut adalah 1) <b>shalat</b> (10x); 2) <b>puasa</b> (5x); 3) <b>zakat &amp; surga</b> (4x)	
2	Bermunajat kepada Allah	Dosa (62,63,64,65,66,67,68,69), <b>iqtishath</b> (80), Isra` (77,78,81), <b>istiqamah</b> (80,82), <b>jejeg</b> (79,80,81,82), kamufase (59), kafir (64,66), khalifah (55), Mi`raj (77,78,81), munajat (63), musyrik (66,68,70), neraka	19 istilah

		(54, 62,63,65,67), puasa (84), <b>sak madyo</b> (80), sembrono (69), surga (62,63,67), <b>tawadhu`</b> (82), ulama (53,55), shalat (62, 77, 86), mubaligh (57,72,85)	
		Yang paling banyak muncul dari yang paling banyak, berturut-turut adalah 1) <b>dosa</b> (8x); 2) <b>neraka</b> (5x); 3) <b>jejeg</b> (4x)	
3	Bergaul dengan Sesama	<b>Adil</b> (102,103,111), amar-ma`ruf (99,100), aqli (101,119), dalil (86,101,102,103), DPR (107,114), etika (108), <b>ghairah</b> (105, 106, 107, 108, 109,110), ghirah (107), globalisasi (114), <b>guyub</b> (116,119,122), <b>halim</b> (108), <b>i`tidal</b> (110), industrialisasi (114), <b>jejeg</b> (110), kafir (111), lisan al-hal (107), naqli (101), <b>qisth</b> (110), shalat (90,93), silaturahmi (95, 110), sosial (103), <b>takwa</b> (111), ulama (103), ulil-albab (110).	23 istilah
		Yang paling banyak muncul dari yang paling banyak, berturut-turut adalah 1) <b>ghairah</b> (6x); 2) <b>dalil</b> (4x); 3) <b>adil dan guyub</b> (3x)	

4	Peran Tokoh Masyarakat	Aqli (142), dalil (124, 125, 127, 128, 142), <b>dermawan</b> (150), fillah (137), ghirah (143, 147), <b>husnuzhan</b> (136), kafir (128), kepek (138,139,140,141,143,143), kontekstualisasi (139), lillah (137), minallah (136, 137), mubaligh (123, 130, 131, 132, 140, 145), mubham (125, 126, 127), mukjizat (124), naqli (142), nyleneh (131), pribumisasi (139), reaktualisasi (125, 139), revolusi (125,127,129), rukyah (119,120), shalat (134), ulama (124, 134,135,137,146,148,149), umara (124).	23 istilah
		Yang paling banyak muncul dari yang paling banyak, berturut-turut adalah 1) <b>ulama</b> (7x); 2) <b>mubaligh</b> (6x); 3) <b>dalil</b> (5x)	
5	Dinamika Umat	<b>Adil</b> (178), demokrasi (167,168,169,170, 171), DPR (161,172,173,175,176,183,186,192), kontroversial (170), mubaligh (155,163), muktamar (161,168,169,171), politik (161,168), revolusi (153), <b>sabar</b> (159), revolusi (153), <b>ridha</b> (188), shalat (191), <b>syukur</b> (173).	13 istilah

		Yang paling banyak muncul dari yang paling banyak, berturut-turut adalah 1) <b>DPR</b> (8x); 2) <b>demokrasi</b> (6x); 3) <b>muktamar</b> (5x)	
--	--	--	--

Berdasarkan rincian pada tabel pengetahuan faktual yang ada pada buku Saleh Ritual Saleh Sosial, ditemukan sebanyak 107 istilah. Berangkat dari teori Thomas Lickona, yang mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral, maka diantara 107 istilah ini muncul 18 istilah yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya adalah:

Tabel 4.2

No	Nilai Karakter	Jumlah
1	<b>Adil</b>	5x
2	Dermawan	2x
3	Musyawaharah	1x
4	<b>Tawadhu`</b>	3x
5	<b>Saleh</b>	5x
6	Manusiawi	2x
7	Sabar	2x
8	<b>Syukur</b>	3x
9	<b>Takwa</b>	3x
10	Ridha	2x
11	<b>Guyub</b>	3x

12	<b>Jejeg</b>	5x
13	Istiqamah	2x
14	Iqtishat	1x
15	Halim	1x
16	Γtidal	1x
17	Sak Madyo	1x

Pada setiap subbab buku Saleh Ritual Saleh Sosial, selalu ada diantara nilai-nilai pendidikan karakter yang berjumlah 18 tersebut. Jika setiap bab dipilih masing-masing satu nilai karakter, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

No	Bab	Nilai Karakter
1	Bercakap dengan Diri	Tawadhu`
2	Bermunajat kepada Allah	Jejeg
3	Bergaul dengan Sesama	Adil
4	Peran Tokoh Masyarakat	Husnuzan
5	Dinamika Umat	Syukur

**b. Pengetahuan Konseptual**

Pengetahuan konseptual terdiri dari tiga subjenis, yaitu pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur (Anderson & Krathwohl, 2015:71).

Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, contohnya:

- 1) Pengetahuan tentang berbagai jenis literatur.
- 2) Pengetahuan tentang bermacam- macam bentuk usaha.
- 3) Pengetahuan tentang bagian-bagian kalimat (misalnya kata benda, kata kerja, dan kata sifat).
- 4) Pengetahuan tentang berbagai jenis masalah psikologis
- 5) Pengetahuan tentang beraneka kalender

Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, contohnya:

- 1) Pengetahuan tentang generalisasi- generalisasi pokok dalam kebudayaan-kebudayaan tertentu (misalnya Jujur adalah kesesuaian sikap antara perkataan dan perbuatan yang sebenarnya, terkait tema “Hidup Tenang dengan Kejujuran, Amanah, dan Istiqomah”).
- 2) Pengetahuan tentang hukum-hukum fisika dasar.
- 3) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip kimia yang relevan dengan proses kehidupan dan kesehatan.
- 4) Pengetahuan tentang implikasi- implikasi kebijakan perdagangan Amerika pada perekonomian dunia dan sikap masyarakat internasional.

5) Pengetahuan tentang prinsip-prinsip utama belajar.

Pengetahuan tentang teori, model, dan struktur, contohnya:

- 1) Pengetahuan tentang perihalan interelasi antara prinsip-prinsip kimia sebagai dasar bagi teori-teori kimia.
- 2) Pengetahuan mengenai semua struktur MPR (yakni organisasi).
- 3) Pengetahuan tentang struktur inti pemerintah kota setempat.
- 4) Pengetahuan perihalan rumusan lengkap teori evolusi.
- 5) Pengetahuan tentang teori gerakan lempeng bumi
- 6) Pengetahuan tentang model-model genetika (misalnya DNA) (Anderson & Krathwohl, 2015:74-77).

Pada penelitian ini, peneliti mencantumkan 3 jenis pengetahuan konseptual yang ada pada buku Saleh Ritual Saleh Sosial;

- a) Pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, contohnya:  
Pengetahuan tentang berbagai jenis literatur.  
Dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial, KH. A. Mustofa Bisri menyebutkan beberapa jenis literatur yang dicantumkan dalam tulisannya, berikut rinciannya:

Tabel 4.3 Pengetahuan Konseptual

No	Subbab	Nama Literatur	Penulis
1	Bercakap dengan Diri	100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah	Michael Hart
2	Bermunajat kepada Allah	Al-Aushat	Imam Thobroni
		Burdah	Al-Bushiri
		Ihya` Ulum Ad-Din	Al-Ghazali
3	Bergaul dengan Sesama	Qalyubi	
4	Peran Tokoh Masyarakat	-	
5	Dinamika Umat	-	

b) Pengetahuan tentang prinsip dan generalisasi, contohnya:

Pengetahuan tentang prinsip-prinsip utama dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial. Pengetahuan prinsip-prinsip utama dalam buku tersebut mengacu nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diperinci pada pengetahuan faktual.

Diantaranya adalah prinsip Adil, Husnuzan, Saleh, Tawadhu`, Istiqamah.

Tabel 4.4 Pengetahuan Konseptual

No	Nilai Karakter	Prinsip
1	Adil	Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Adil itu lebih dekat kepada takwa.
2	Husnuzan	Saya ingatkan kembali mereka akan pentingnya “berpikir positif”. Mendahulukan husnuzhan, berbaik sangka, kepada sesame daripada su`uzhan.
3	Saleh	Kesalahan dalam Islam hanya satu. Yaitu kesalahan muttaqi (hamba yang bertakwa) atau mukmin yang beramal saleh.
4	Tawadhu`	Kepada siapapun, termasuk kepada mereka yang lebih muda, Kiai Arwani senantiasa menggunakan bahasa kromo inggil.
5	Istiqamah	Sekali bertekad menuju jalan Allah, tak sejengkal pun kita bergeser darinya.

### c. **Pengetahuan Prosedural**

Pengetahuan prosedural adalah tentang cara melakukan sesuatu. Konsep prosedural kerap kali berupa rangkaian langkah yang harus diikuti. Pengetahuan ini mencakup pengetahuan tentang keterampilan, algoritme, teknik, dan metode, yang semuanya disebut tentang prosedur. Jika pengetahuan faktual dan konseptual mewakili pertanyaan “apa”, pengetahuan prosedural bergulat dengan pertanyaan “bagaimana”. Dengan kata lain, pengetahuan prosedural merupakan pengetahuan tentang beragam “proses” (Anderson & Krathwohl, 2015:77).

#### 1. **Tawadhu`**

##### a. **Narasi Nilai Pendidikan Karakter Tawadhu`**

Nilai Pendidikan Karakter Tawadhu` ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Mencintai Al-Qur`an. Narasinya adalah sebagai berikut:

*Secara pribadi Kiai Arwani merupakan contoh `abid, hamba yang taat beribadah dan berakhlak, dan dari sisi social merupakan anggota masyarakat yang secara jelas dan konkret memberikan manfaat kepada sesame. Kebanyakan orang yang mengenalnya, terutama sangat terkesan akan ke-tawadhu`an Kiai Arwani. Kepada siapapun, termasuk kepada mereka yang lebih muda, Kiai Arwani senantiasa menggunakan bahasa kromo inggil.*

*Nah, cerita yang akan saya sampaikan tentang Kiai Arwani ini, “rawi”-nya adalah Kiai Sya`rani, kiai dan*

*guru Al-Qur`an terkenal di Kudus, murid dekat dan sekaligus salah satu besan Kiai Arwani Sendiri.*

*Pernah suatu ketika, panitia Khatmil Qur`an dari daerah Selo Purwodadi mengundang Kiai Arwani untuk memimpin khataman Al-Qur`an. Kepada Kiai Arwani, panitia menanyakan kendaraan yang biasa dan disukai Kiai.*

*“Saya biasa dan menyukai naik sepeda.” Jawab Kiai.*

*“Kalau begitu, nanti kita tunggu saja di Selo sekitar jam tujuh pagi, Kiai,” kata panitia.<sup>83</sup>*

## **b. Strategi Pembentukan Karakter Tawadhu`**

Pada narasi di atas, Gus Mus menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter tawadhu` melalui `ibrah atau pelajaran dari kisah Kiai Arwani, sosok pecinta Al-Qur`an yang sederhana dan tetap rendah hati walaupun Kiai Arwani adalah seorang ulama besar pada waktu itu. Gus Mus menggambarkan sosok Kiai Arwani yang dikenal sebagai sosok Kiai yang tawadhu`, hal itu tercermin dari akhlakunya kepada yang lebih muda. Gus Mus mengungkap bahwa Kiai Arwani kepada yang lebih muda, ia tetap menggunakan bahasa halus, yaitu bahasa *Krama Inggil*.

---

<sup>83</sup> A. Mustofa Bisri, Saleh Ritual Saleh Sosial, (Yogyakarta, Diva Press, 2016) hlm. 28

Ketika ditawarkan oleh panitia pengajian pun, Kyai Arwani dengan rendah hati mengatakan “saya lebih menyukai naik sepeda”, padahal bisa saja panitia menyediakan transportasi yang lebih nyaman. Tetapi Kyai Arwani menjawab dengan halus. Gus Mus mendapatkan kisah ini melalui Kyai Sya`rani Kudus yang menjadi besan dari Kyai Arwani sendiri.

**c. Metode untuk membangun karakter tawadhu`**

Pendekatan yang digunakan oleh Gus Mus dalam narasi di atas menggunakan pendekatan keteladanan. Gus Mus menjadikan sosok Kyai Arwani sebagai sosok yang patut dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat membuat pembaca lebih menghayati dan melihat secara langsung melalui ibrah yang diceritakan dalam buku tersebut.

**2. Istiqamah**

**a. Narasi Nilai Pendidikan Karakter Istiqamah**

Nilai Pendidikan Karakter Istiqamah ditemukan pada Bab Bermunajat kepada Allah, subbab Isra` Mi`raj. Narasinya adalah sebagai berikut:

*Lalu kendaraan Buraq yang mengantar perjalanan. Buraq yang dalam khayal seniman Suryo Gambar mempunyai wajah ayu dengan rambut tergerai*

*itu, konon mempunyai kaki yang sedemikian rupa (menurut cerita almarhum ayah saya, bias mulur-mungket) hingga seolah-olah berfungsi semacam shockbreaker. Jadi, Buraq adalah kendaraan yang bukan saja tahan bantingan, tetapi juga menjaga penumpangnya tidak kejlungup bila jalan turun dan tidak nggeblak bila jalan naik. Singkatnya, si penumpang dalam perjalanan tetap terjaga, jejeg. Stabil. Tentu saja, itu sanepunya ya agar kita dalam perjalanan tetap jejeg. Tetap bersujud hingga akhir.*

*Kita sendiri menyaksikan banyak sekali hamba yang ketika start perjalanannya baik. Baru kena guncangan sedikit tidak kuat. Kehilangan kiblat dan terlempar ke luar jalur. Ada yang di awal-awal perjalanannya, dengan taat berpegangan pada pedoman, jalan naik sedikit sudah nggeblak atau turun sedikit kejlungup. Semula sujud kepada yang seharusnya disujudi, belum setengah perjalanan sudah beralih bersujud kepadanya – pangkat, harta, wanita, diri sendiri, dan seterusnya. Ada juga yang ketika jalan turun, dengan rendah hati bersujud dan begitu naik sedikit dengan arogan mendongak-dongakkan kepala dan membusungkan dada.*

*Maka tak heran jika banyak orang yang kejangkitan rasa susah dan khawatir. Rasa susah dan khawatir yang seringkali tidak beralasan atau tidak masuk akal. Karena hanya yang berkendaraan Buraqlah – yang jejeg dan konsisten, menurut bahasa agama: istiqamah – yang tidak merasa susah dan khawatir.*

*Menurut Allah sendiri, orang yang beriman dan jejeglah yang dianugerahi tidak punya rasa susah dan khawatir. Sesungguhnya, orang-orang yang mengatakan, “Tuhan kami ialah Allah”, kemudian mereka tetap jejeg konsisten, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka*

*dan mereka tidak merasa susah..(Lihat, QS. 46: 13; dan juga QS. 41: 30).*<sup>84</sup>

## **b. Strategi dalam membangun karakter Istiqamah**

Strategi yang dilakukan oleh Gus Mus dalam narasi ini adalah melalui *mauidzah* (nasehat). Pada bagian awal Gus Mus memberikan perumpamaan Buraq. Kendaraan yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW untuk bermi`raj. Buraq adalah kendaraan yang *mulur-mungkret*. Lentur, tetapi tahan banting.

Gus Mus menggambarkan bahwa kehidupan ini idealnya bisa meniru Buraq, yaitu tetap konsisten atau jejeg dalam berjalan, tidak mudah goyah. Gus Mus juga mengambil `ibrah ini dari ayahnya, KH. Bisri Mustofa yang merupakan ulama besar pengarang tafsir Qur`an Al-Ibriz.

Kemudian dalam *mauidzahnya*, Gus Mus memberikan motivasi kebaikan yang bersumber dari Al-Qur`an. Bahwa orang yang istiqamah tidak akan pernah merasa susah dan khawatir, karena ia yakin Allah akan menutupi rasa susah dan khawatir tersebut.

## **c. Pendekatan dalam membangun karakter Istiqamah**

---

<sup>84</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta, Diva Press, 2016) hlm. 79-80.

Pada prinsipnya, untuk membangun karakter Istiqamah, tidak bisa melalui cara instan. Akan tetapi melalui proses berkelanjutan yang akhirnya menjadi kebiasaan. Gus Mus dapat memberikan perumpamaan karakter Istiqamah didapatnya melalui ayahnya sendiri. Karena Gus Mus terbiasa menemani ayahnya, ia sering mendapatkan nasihat-nasihat dan cerita-cerita tentang nilai-nilai kebaikan.

### 3. Husnuzan`

#### a. Narasi Nilai Pendidikan Karakter Husnuzan`

Nilai Pendidikan Karakter Husnuzan ditemukan pada Bab Peran Tokoh Masyarakat, subbab Nasihat Gubernur. Narasinya adalah sebagai berikut:

*Para jama`ah diam saja. Mungkin temenggengen mendengar bicara Kang Karmin yang seperti hafalan itu. Kang Karmin sendiri terlihat megap-megap oleh luapan kata-katanya. Kesempatan ini saya gunakan untuk masuk, nimbrung pembicaraan mereka. Saya ingatkan kembali mereka akan pentingnya “berpikir positif”. Mendahulukan husnuzhan, berbaik sangka, kepada sesame daripada su`uzhan.*

*“Siapa tahu,” kata saya merabahi komentar-komentar mereka terhadap pernyataan Gubernur, “yang dimaksud Pak Gub justru mengingatkan ulama akan kedudukannya sebagai pemimpin agama. Artinya pemimpin agama, apapun yang ia lakukan, seharusnya menjadi contoh terutama dalam komitmen dan tanggung jawabnya terhadap Al-Khaliq. “Orientasi”, “motivasi”, dan “target” ulama semata-mata hanya Tuhan, jangan lainnya. Jangan yang bukan-bukan. Atau dengan bahasa*

*kita, sikap, langkah, dan tindakan mereka harus lillah, fillah, minallah, dan ilallah. Jadi, barangkali Pak Gub memang tidak berbicara soal “urusan” lariapa yang harus dikerjakan Majelis Ulama, tetapi lebih tentang kenapa Majelis Ulama mengurus apa. Dan ini – kalau benar ini maksud Pak Gub – sungguh merupakan nasihat yang sangat berharga bagi Majelis Ulama dan ulama pada umumnya. Sekali-kali boleh – atau justru perlu – kan penasihat menerima nasihat?”<sup>85</sup>*

## **b. Strategi dalam membangun karakter Husnuzan`**

Pada narasi ini, Gus Mus menggunakan strategi melalui *mauidzah* (nasihat) yang ia lontarkan kepada para jamaahnya. Awalnya para jama`ah sedang `ngrasani` Gubernur yang diduga terlalu intervensi kepada Majelis Ulama.

Kemudian Gus Mus ingin memberikan nasihat kepada para jama`ah tentang pentingnya mempunyai sikap *husnudzan* daripada su`udzan, agar tidak terjadi fitnah. Karena Gubernur adalah symbol kehormatan daerahnya masing-masing. Hal ini menunjukkan kecerdasan Gus Mus agar segera menghindari majelis `rasan-rasan` atau menggunjing Gubernur, karena menggunjing merupakan sifat yang tidak baik alias maksiat.

---

<sup>85</sup>A. Mustofa Bisri, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, (Yogyakarta, Diva Press, 2016) hlm. 136-137.

**c. Metode yang digunakan dalam membangun karakter Husnuzan**

Pendekatan yang digunakan dalam narasi di atas adalah dengan menggunakan keteladanan. Gus Mus langsung memberikan nasihat yang bijak kepada para jama`ah untuk berhenti membuat dugaan-dugaan yang sifatnya belum pasti terhadap sikap Gubernur. Di sisi lain Gus Mus juga menghindari perbuatan tercela yaitu `rasan-rasan` atau menggunjing. Cara yang dilakukan Gus Mus adalah dengan menggunakan nasihat yang bijak, sehingga para jamaah bisa menerimanya.

**d. Pengetahuan Metakognitif**

Adalah pengetahuan tentang kognisi secara umum dan kesadaran, serta pengetahuan tentang kognisi diri sendiri. Dalam artikel klasiknya tentang metakognisi menyatakan bahwa metakognisi mencakup pengetahuan tentang strategi, tugas, dan variabel- variabel person.

Dalam kategori- kategori pada kerangka pikir ini, memasukkan pengetahuan siswa tentang strategi-strategi belajar dan berpikir dan pengetahuan siswa tentang tugas-tugas kognitif, kapan dan mengapa harus menggunakan beragam strategi ini, juga mencantumkan pengetahuan tentang diri dalam kaitannya dengan komponen-komponen

kognitif dan motivasional dari performa (pengetahuan diri) (Anderson & Krathwohl, 2015:82-83).

Merujuk pada teori bahwa Anderson mengkategorikan jenis pengetahuan menjadi empat, antara lain pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural dan pengetahuan metakognitif.

Dari penyajian data hasil analisis terhadap Sampel setiap Sub pokok bahasan berdasarkan pengelompokan materi yang digagas oleh Anderson, dapat ditemukan bahwa buku Saleh Ritual dan Saleh Sosial karya KH. A. Mustofa Bisri ini sudah sesuai dengan pengelompokan materi menurut Anderson, yakni pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif. Ditinjau dari segi pengelolaan materi yang dipaparkan dalam buku telah lengkap dan sesuai. Hal ini dapat ditunjukkan pada tabel dilampiran dengan cara menganalisis isi materi yang diuraikan dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial setiap sub pokok bahasan dengan menggunakan pengelompokan materi. Pembahasan materi yang terdapat dalam buku Saleh Ritual dan Saleh Sosial karya KH. A. Mustofa Bisri telah mempertimbangkan pengetahuan peserta didik, yakni pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif, seperti yang telah tersusun.

## **B. BUKU SALEH RITUAL SALEH SOSIAL MEMUAT NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

Sebelum menentukan apakah buku Saleh Ritual Saleh Sosial memuat nilai-nilai pendidikan karakter atau tidak. Langkah yang harus dilakukan pertama adalah menganalisis buku Saleh Ritual Saleh Sosial ini. Peneliti akan menggunakan tehnik analisis isi. Analisis isi dapat diklasifikasikan dalam beberapa bentuk, menurut Krippendorff yaitu analisis isi pragmatis, pengklasifikasian dilakukan terhadap tanda sebab dan akibat yang mungkin, analisis isi semantik dilakukan dengan mengklasifikasikan tanda berdasarkan maknanya dan analisis sarana tanda yang dilakukan untuk mengklasifikasikan isi pesan berdasarkan sifat psikofisik dari tanda.

Bentuk analisis isi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi pragmatis. Objek analisis yang akan dipakai adalah masing-masing bab dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial.

## 1. Bercakap dengan Diri

Pada bab ini ditemukan ada 10 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu Adil, dermawan, musyawarah, manusiawi, saleh, sabar, syukur, takwa, tawadhu`, dan ridha.

### a. Adil

Nilai Pendidikan Karakter Adil ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Mukmin Kuat.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	Narasi	Akhlah atau budi yang luhur hanya bisa dimiliki oleh orang yang kuat. Orang yang lemah sulit dibayangkan mampu, misalnya bersikap adil, dermawan, pemaaf, sabar, tawadhu`, dan sebagainya. Sebab sikap-sikap luhur itu memerlukan kekuatan untuk pertamanya melawan diri sendiri. Padahal perlawanan paling berat justru menghadapi diri sendiri. Bagaimana seseorang bisa bersikap adil, misalnya, kalau di hadapan keadilan, dia tidak mampu mengalahkan ego dan kepentingannya.

	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis dalam pernyataan ini, adalah nilai karakter adil
	<b>Semantik</b>	Tanda semantik nya adalah mampu mengalahkan ego dan kepentingannya
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya diri sendiri

## b. Dermawan

Nilai Pendidikan Karakter Dermawan ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Mukmin Kuat.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Akhlah atau budi yang luhur hanya bisa dimiliki oleh orang yang kuat. Orang yang lemah sulit dibayangkan mampu, misalnya bersikap adil, dermawan, pemaaf, sabar, tawadhu`, dan semacamnya. Sebab sikap-sikap luhur itu memerlukan kekuatan untuk pertamanya melawan diri sendiri. Padahal perlawanan paling berat justru menghadapi diri sendiri. Bagaimana seseorang bisa bersikap adil, misalnya, kalau di hadapan keadilan, dia tidak mampu mengalahkan ego dan kepentingannya. Bagaimana seseorang bisa menjadi dermawan,

		bila di hadapan harta miliknya, dia tak berdaya melawan desakan kepentingannya sendiri.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis dalam pernyataan ini adalah sikap dermawan
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah untuk menjadi orang yang dermawan ia harus mengalahkan egonya terlebih dahulu
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya diri sendiri

### c. Musyawarah

Nilai Pendidikan Karakter Musyawarah ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Momentum Berdialog dengan Diri Sendiri.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Sang raja sendiri, dalam hal ini hati nurani, sudah selainya selalu melakukan musyawarah dengan perdana menteri. Sebaiknya perdana menteri yang baik tidak akan bertindak sendiri sejauh tindakannya dinilai melampaui batas loyalitasnya terhadap raja dan negaranya.

	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung karakter demokratis atau suka musyawarah
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah Raja dan Perdana Menteri tidak bertindak sendiri
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah negara

#### d. Manusiawi

Nilai Pendidikan Karakter Manusiawi ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Mukmin Kuat.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Terlepas dari ranking-rankinan yang dibuat orang yang bagaimanapun mestinya tak bisa menggoyahkan ranking yang telah lebih dahulu kita, kaum muslim, yakini-paling tidak, menurut saya, keistimewaan Nabi Muhammad SAW. Yang paling menonjol dan sulit ditiru oleh pemimpin lainnya justru adalah kemanusiaannya. Nabi Muhammad SAW adalah manusia paling manusiawi yang paling mengerti dan menghargai manusia.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung karakter manusiawi atau menghargai manusia

	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah Nabi Muhammad SAW adalah manusia paling manusiawi yang paling mengerti dan menghargai manusia.
	<b>Sarana Tanda</b>	-

#### e. Saleh

Nilai Pendidikan Karakter Saleh ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Kesalahan Ritual dan Sosial.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Dari sinilah agaknya bermula ungkapan dikotomis yang sungguh tidak menguntungkan bagi kehidupan beragama di kalangan kaum Muslim, yaitu ungkapan tentang adanya kesalahan ritual di satu pihak dan kesalahan sosial di pihak yang lain. Padahal kesalahan dalam Islam hanya satu. Yaitu kesalahan muttaqi (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh. Kesalahan yang mencakup sekaligus ritual dan sosial.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan berikut mengandung nilai karakter saleh.

	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah Padahal kesalahan dalam Islam hanya satu. Yaitu kesalahan muttaqi (hamba yang bertakwa) atau dengan istilah lain, mukmin yang beramal saleh. Kesalahan yang mencakup sekaligus ritual dan sosial.
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah ritual dan sosial

## f. Sabar

Nilai Pendidikan Karakter Sabar ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Mukmin Kuat.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Akhlik atau budi yang luhur hanya bisa dimiliki oleh orang yang kuat. Orang yang lemah sulit dibayangkan mampu, misalnya bersikap adil, dermawan, pemaaf, sabar, tawadhu`, dan semacamnya. Sebab sikap-sikap luhur itu memerlukan kekuatan untuk pertamanya melawan diri sendiri. Padahal perlawanan paling berat justru menghadapi diri sendiri. Bagaimana seseorang bisa bersikap adil, misalnya, kalau di hadapan keadilan, dia tidak mampu mengalahkan ego dan kepentingannya.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini adalah sabar
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah orang lemah sulit untuk memiliki sifat sabar.
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah diri sendiri

### g. Syukur

Nilai Pendidikan Karakter Sabar ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Kesalehan Ritual dan Sosial

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Allah memang berkenan dan menyediakan shalat sebagai sarana khusus bagi kita menghadap kehadiran-Nya untuk mengulang ikrar penghambaan, penyembahan, dan pengabdian; menyatakan syukur dan permohonan kita sebagai hamba.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter syukur
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah menyatakan syukur yang dilakukan oleh seorang hamba
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah shalat

### h. Takwa

Nilai Pendidikan Karakter Sabar ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Takwa.

No	Bentuk Analisis	Uraian
----	-----------------	--------

	<b>Narasi</b>	Kata takwa memang bermula dari Islam, at-taqwa. Isim dari kata ittaqa-yattaqi, berasal dari waqa-yaqi, yang mempunyai arti menjaga (jangan sampai..). Mengenai definisinya, seperti biasa, banyak pendapat dikemukakan. Ada yang mengidentikkan takwa kepada Allah dengan takut kepada Allah. Ada juga yang mengartikan dengan iman dan amal saleh.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter takwa
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah takut kepada Allah
	<b>Sarana Tanda</b>	-

### **i. Tawadhu`**

Nilai Pendidikan Karakter Sabar ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Mencintai Al-Qur`an.

<b>No</b>	<b>Bentuk Analisis</b>	<b>Uraian</b>
	<b>Narasi</b>	Secara pribadi Kiai Arwani merupakan contoh `abid, hamba yang taat beribadah dan berakhlak, dan dari sisi sosial merupakan anggota masyarakat yang secara jelas dan

		konkret memberikan manfaat kepada sesama. Kebanyakan orang yang mengenalnya, terutama sangat terkesan akan ke-tawadhu`an Kiai Arwani. Kepada siapapun, termasuk kepada mereka yang lebih muda, Kiai Arwani senantiasa menggunakan bahasa Kromo Inggil.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter tawadhu`
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah kepada mereka yang lebih muda, Kiai Arwani senantiasa menggunakan bahasa Kromo Inggil
	<b>Sarana Tanda</b>	-

#### **j. Ridha**

Nilai Pendidikan Karakter Sabar ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Kesalehan Ritual dan Sosial.

<b>No</b>	<b>Bentuk Analisis</b>	<b>Uraian</b>
	<b>Narasi</b>	Allah memang berkenan dan menyediakan shalat sebagai sarana khusus bagi kita menghadap kehadiran-Nya untuk mengulang ikrar penghambaan, penyembahan,

		<p>dan pengabdian; menyatakan syukur dan permohonan kita sebagai hamba.</p> <p>Allah juga berkenan menyediakan puasa sebagai sarana khusus bagi kita menyatakan kefakiran, ke-dha`ifan, dan kepatuhan kita kepada-Nya, melawan diri kita sendiri, untuk mendapatkan ampunan, ridha, dan tempat yang sedekat-dekatnya di sisi Nya.</p>
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter ridha
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah kepatuhan kita kepada-Nya
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah puasa

## 2. Bermunajat Kepada Allah

Pada bab ini ditemukan ada 5 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu Iqtishat, Istiqamah, Jejeg, Sak Madyo, dan Tawadhu`.

### a. Iqtishat

Nilai Pendidikan Karakter Iqtishat ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Kesalehan Ritual dan Sosial.

No	Bentuk Analisis	Uraian
----	-----------------	--------

	<b>Narasi</b>	Lalu, apa resepnya agar bisa “naik Buraq”? Cobalah hidup sak madyo. Beribadah sak madyo. Seneng harta sak madyo. Seneng pangkat sak madyo. Senang kekuasaan sak madyo. Senang diri sendiri Sak madyo. Senang keluarga sak madyo. Senang golongan sendiri sak madyo. Suka-benci orang dan benda sak madyo. Dan seterusnya. Begitulah fatwa kiai saya, (Tentu saja kiai saya tidak mengatakan sak madyo, tapi bil-iqtishath, karena kiai saya itu bukan orang Jawa). Wallahu a`lam.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung karakter iqtishath
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah Beribadah sak madyo. Seneng harta sak madyo. Seneng pangkat sak madyo. Senang kekuasaan sak madyo. Senang diri sendiri Sak madyo. Senang keluarga sak madyo. Senang golongan sendiri sak madyo. Suka-benci orang dan benda sak madyo
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah fatwa kiai

## b. Istiqamah

Nilai Pendidikan Karakter Istiqamah ditemukan pada Bab Bermunajat kepada Allah, subbab Mengendarai Buraq.

<b>No</b>	<b>Bentuk Analisis</b>	<b>Uraian</b>
	<b>Narasi</b>	<p>Dalam keadaan demikian, dapatkan kita, terus jejeg, lurus dan tegak, atau dalam bahasa agama kita istiqamah? Artinya, sekali kita ber-laa ilaahaa illallaah menyatakan tuhan kita hanyalah Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun, kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu. Dan sekali kita bertekad menempuh jalan Allah, tak sejangkalpun kita bergeser darinya.</p>
	<b>Pragmatis</b>	<p>Pragmatis pada pernyataan ini mengandung karakter istiqamah</p>
	<b>Semantik</b>	<p>Tanda semantiknya adalah sekali kita ber-laa ilaahaa illallaah menyatakan tuhan kita hanyalah Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun, kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu. Dan sekali kita bertekad menempuh jalan Allah, tak sejangkalpun kita bergeser darinya.</p>
	<b>Sarana Tanda</b>	<p>Sarana tandanya adalah kalimat laa ilaha illallaah</p>

### c. Jejeg

Nilai Pendidikan Karakter Jejeg ditemukan pada Bab Bermunajat kepada Allah, subbab Mengendarai Buraq.

<b>No</b>	<b>Bentuk Analisis</b>	<b>Uraian</b>
	<b>Narasi</b>	Dalam keadaan demikian, dapatkah kita, terus jegeg, lurus dan tegak, atau dalam bahasa agama kita istiqamah? Artinya, sekali kita ber-laa ilaahaa illallaah menyatakan tuhan kita hanyalah Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun, kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu. Dan sekali kita bertekad menempuh jalan Allah, tak sejangkalpun kita bergeser darinya.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung karakter Jegeg.
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah sekali kita ber-laa ilaahaa illallaah menyatakan tuhan kita hanyalah Allah, maka dimanapun kita berada dan dalam keadaan apapun, kita tetap menjaga pernyataan keyakinan kita itu. Dan sekali kita bertekad menempuh jalan Allah, tak sejangkalpun kita bergeser darinya.

	<b>Sarana Tanda</b>	Tanda semantiknya adalah kalimat laa ilaha illaallah
--	---------------------	--

#### d. Sak Madyo

Nilai Pendidikan Karakter Sak Madyo ditemukan pada Bab Bercakap dengan Diri, subbab Kesalehan Ritual dan Sosial.

<b>No</b>	<b>Bentuk Analisis</b>	<b>Uraian</b>
	<b>Narasi</b>	Lalu, apa resepnya agar bisa “naik Buraq”? Cobalah hidup sak madyo. Beribadah sak madyo. Seneng harta sak madyo. Seneng pangkat sak madyo. Senang kekuasaan sak madyo. Senang diri sendiri Sak madyo. Senang keluarga sak madyo. Senang golongan sendiri sak madyo. Suka-benci orang dan benda sak madyo. Dan seterusnya. Begitulah fatwa kiai saya, (Tentu saja kiai saya tidak mengatakan sak madyo, tapi bil-iqtishath, karena kiai saya itu bukan orang Jawa). Wallahu a`lam.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter sak madyo
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah Cobalah hidup sak madyo. Beribadah sak madyo. Seneng harta sak madyo. Seneng pangkat sak madyo. Senang kekuasaan sak madyo. Senang diri sendiri Sak madyo. Senang keluarga sak madyo. Senang

		golongan sendiri sak madyo. Suka-benci orang dan benda sak madyo.
	<b>Sarana Tanda</b>	-

### e. Tawadhu`

Nilai Pendidikan Karakter Tawadhu` ditemukan pada Bab Bermunajat Kepada Allah, subbab Mengendarai Buraq.

<b>No</b>	<b>Bentuk Analisis</b>	<b>Uraian</b>
	<b>Narasi</b>	Seringkali terjadi di masjid, tuhan kita masih Allah yang Akbar dan begitu melangkah sampai di pasar, tuhan kita sudah berganti menjadi keuntungan yang mahabesar. Di mushalla tuhan kita Allah, di kantor berganti entah apa. Ketika keadaan krisis, Tuhan kita Allah Yang Maha Penolong, ketika keadaan menjadi normal, tiba-tiba berganti menjadi diri kita yang sendiri yang mahagagah. Di tengah-tengah khalayak yang kita kenal, kita begitu tawadhu` dan khusyuk menghadap Allah, namun dalam keterasingan tiba-tiba kita menjadi liar tak bertuhan.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter tawadhu`.
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah kita begitu tawadhu` dan khusyuk menghadap Allah, namun dalam

		keterasingan tiba-tiba kita menjadi liar tak bertuhan
	<b>Sarana Tanda</b>	-

### 3. Bergaul dengan Sesama

Pada bab ini ditemukan ada 7 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu Adil, guyub, halim, i'tidal, jejeg, qisth, takwa.

#### a. Adil

Nilai Pendidikan Karakter Adil ditemukan pada Bab Bergaul dengan Sesama, subbab Dalil dan Dalih.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Penguasa, pejabat, atau umumnya pemimpin, jika pun berdalil, paling suka menyitir ayat “Athi`ullaha wa athiur-rasula wa ulil-amri minkum” (Taatlah kamu kepada Allah, taatlah kepada utusan-Nya dan para pemimpin). Sementara di seberang mereka, orang-orang yang dipimpin suka berdalil tentang celakanya pemimpin yang tidak adil dan tidak bertanggung jawab.

	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter adil.
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah seorang pemimpin yang tidak adil dan tidak bertanggung jawab akan mendapatkan celaka
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah kepemimpinan

## b. Guyub

Nilai Pendidikan Karakter Adil ditemukan pada Bab Bergaul dengan Sesama, subbab Diskusi *Badan*.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Tahun ini, Kang Mimin dan Kang Mansur cs ikut hari raya Rabu, sedangkan Kang Slamet dan Kang Mangil ikut yang Kamis. Mereka “berdiskusi” dengan sengit. Dalil aqli dan naqli mereka kemukakan dengan semangat meyakinkan serta dukungan masing-masing “anak buah” mereka. Tetapi, eloknya, itu terasa tetap dalam suasana yang akrab, guyub, bahkan penuh kelakar.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter Guyub
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah eloknya, itu terasa tetap dalam suasana yang akrab, guyub, bahkan penuh kelakar.
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah diskusi

**c. Halim**

Nilai Pendidikan Karakter Halim ditemukan pada Bab Bergaul dengan Sesama, subbab Ghairah.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Kasus Monitor-nya Arswendo juga bisa menjadi contoh. Ghairah bisa membuat kita marah. Dan berlebihan, sampai ada yang merusak kantor segala. Lupa bahwa Rasulullah SAW, panutan yang kita ghairah-i sendiri, tidak mengajarkan sikap beringas begitu. Justru sebaliknya, beliau begitu halim, pemurah dan pemaaf, bahkan terhadap mereka yang pernah memusuhinya habis-habisan.
	<b>Pragmatis</b>	-
	<b>Semantik</b>	-
	<b>Sarana Tanda</b>	-

**d. Tidal**

Nilai Pendidikan Karakter Tidal ditemukan pada Bab Bergaul dengan Sesama, subbab Ghairah.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Sedangkan Islam sendiri, seperti tampak dalam banyak nashnya, sangat menganjurkan sikap i`tidal, qisth, atau jejeg, tidak berlebihan. Suatu sikap yang memerlukan kontrol akal sehat. Untuk itu, perlu kiranya akal sehat senantiasa kita “dekatkan” kepada ghairah kita untuk menjaga agar nafsu tidak justru merusakkannya dan pada gilirannya merusakkan – paling tidak citra – agama yang kita ghairahi itu sendiri.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung karakter i`tidal.
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah sikap tidak berlebihan
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah akal

**d. Jejeg**

Nilai Pendidikan Karakter Jejeg ditemukan pada Bab Bergaul dengan Sesama, subbab Ghairah.

No	Bentuk Analisis	Uraian

	<b>Narasi</b>	Sedangkan Islam sendiri, seperti tampak dalam banyak nashnya, sangat menganjurkan sikap i`tidal, qisth, atau jejeg, tidak berlebihan. Suatu sikap yang memerlukan kontrol akal sehat. Untuk itu, perlu kiranya akal sehat senantiasa kita “dekatkan” kepada ghairah kita untuk menjaga agar nafsu tidak justru merusakkannya dan pada gilirannya merusakkan – paling tidak citra – agama yang kita ghairahi itu sendiri.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter Jejeg.
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah tidak berlebihan
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah akal

#### f. Takwa

Nilai Pendidikan Karakter Takwa ditemukan pada Bab Bergaul dengan Sesama, subbab Ghairah.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Ghairah yang sudah dikendarai nafsu puncaknya malah bisa mendorong pemiliknya, tanpa sadar bersikap menyekutukan Tuhan dengan dirinya. Nauzubillah. Menganggap diri

		<p>misalnya, berhak menetapkan kebenaran mutlak, menetapkan halal-haram, kafir-mukmin, seperti Allah dan Rasul-Nya</p> <p><i>Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian penegak-penegak kebenaran karena Allah, saksi-saksi yang adil, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kalian untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Adil itu lebih dekat kepada takwa..(QS 5:8)</i></p>
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter takwa.
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah berlaku adil
	<b>Sarana Tanda</b>	-

#### 4. Peran Tokoh Masyarakat

Pada bab ini ditemukan ada 2 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu dermawan dan husnuzan.

##### a. Dermawan

Nilai Pendidikan Karakter Dermawan ditemukan pada Bab Peran tokoh masyarakat, subbab Pahlawan.

No	Bentuk Analisis	Uraian
----	-----------------	--------

	<b>Narasi</b>	“Saya kira betul itu,” jawab Kang Karmin mendahului kawan-kawan jamaah pendan setegajian yang lain, “pahlawan kan orang yang banyak pahalanya, seperti dermawan misalnya, orang yang banyak dermanya; ilmuwan orang yang banyak ilmunya; olahragawan orang yang banyak olahraga dan seterusnya.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter dermawan
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah orang yang banyak dermanya
	<b>Sarana Tanda</b>	-

## b. Husnuzan

Nilai Pendidikan Karakter Husnuzan ditemukan pada Bab Peran tokoh masyarakat, subbab Nasihat pak Gubernur.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	<p>Para jamaah diam saja. Mungkin temenggenen mendengar bicara Kang Karmin yang seperti hafalan itu.</p> <p>Kang Karmin sendiri terlihat megap-megap oleh luapan katanya. Kesempatan ini saya gunakan untuk masuk nimbrung pembicaraan mereka. Saya ingatkan kembali mereka akan pentingnya “berpikir positif” Mendahulukan huszuzan,</p>

		berbaik sangka kepada sesamadari pada suuzan.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai karakter Husnuzan
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah berpikir positif.
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah pikiran

## 5. Dinamika Umat

Pada bab ini ditemukan ada 4 nilai-nilai pendidikan karakter, yaitu Adil, sabar, ridha, dan syukur.

### a. Adil

Nilai Pendidikan Karakter Adil ditemukan pada Bab Dinamika Umat, subbab Kecelakaan Pembangunan.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Pembangunan yang terus kita laksanakan adalah untuk kepentingan kita semua. Untuk kesejahteraan rakyat. Agar negara kita makmur dalam keadilan dan adil dalam kemakmuran. Barangkali semua kita tahu semata hal ini. Artinya, secara garis besar, hampir tak ada satupun warga negara yang tidak memahami dan mengerti tujuan pembangunan itu. Semuanya mengerti belaka akan mulia dan manfaatnya.
	<b>Pragmatis</b>	

	<b>Semantik</b>	
	<b>Sarana Tanda</b>	

**b. Sabar**

Nilai Pendidikan Karakter Sabar ditemukan pada Bab Dinamika Umat, subbab Penyegaran Kehidupan Politik.

<b>No</b>	<b>Bentuk Analisis</b>	<b>Uraian</b>
	<b>Narasi</b>	Kawan-kawan jamaah sudah mulai bisa menebak-nebak materi apa sebenarnya yang hendak dibicarakan oleh Kang Karmin. Kang Mangil bahkan sudah langsung menukas tak sabar, “O, rupanya sampeyan ini mau mengevaluasi KLB PDI, tho?!”
	<b>Pragmatis</b>	-
	<b>Semantik</b>	-
	<b>Sarana Tanda</b>	-

**c. Ridha**

Nilai Pendidikan Karakter Ridha ditemukan pada Bab Dinamika Umat, subbab Tragedi Nipah.

<b>No</b>	<b>Bentuk Analisis</b>	<b>Uraian</b>
	<b>Narasi</b>	Apa tidak sebaiknya kita cukup berdoa saja? Usul Gus yang juga sering dipanggil “mas

		guru” itu kemudian. “Mendoakan korban semoga arwah mereka disambut dengan rahmat dan ridha Allah, semoga aparat yang bersangkutan diampuni oleh-Nya. Semoga kejadian berdarah di Banyuwates itu adalah yang terakhir dan secara umum semoga para pelaksanaan pembangunan diberi petunjuk dan hidayah oleh Allah.
	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai pendidikan karakter ridha.
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah semoga arwah mereka disambut dengan rahmat dan ridha Allah, semoga aparat yang bersangkutan diampuni oleh-Nya
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya adalah do`a

#### d. Syukur

Nilai Pendidikan Karakter Syukur ditemukan pada Bab Dinamika Umat, subbab Anggota DPR.

No	Bentuk Analisis	Uraian
	<b>Narasi</b>	Menurut panjenengan, kira-kira bagaimana perasaan dan pikiran mereka, para yang terhormat anggota DPR, ketika mendengar kenaikan gaji mereka yang lebih dari seratus persen itu? Gembira, bangga, bahagia, syukur, atau bagaimana?

	<b>Pragmatis</b>	Pragmatis pada pernyataan ini mengandung nilai pendidikan karakter syukur
	<b>Semantik</b>	Tanda semantiknya adalah perasaan bahagia, syukur.
	<b>Sarana Tanda</b>	Sarana tandanya kenaikan gaji

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Buku Saleh Ritual dan Saleh Sosial ini pada dasarnya bukan buku khusus terkait dengan pendidikan. Akan tetapi setelah dibedah dengan kategorisasi dimensi pengetahuan menurut Anderson dan Krathwohl, secara faktual, buku ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang cukup sering dijumpai pada setiap babnya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Saleh Ritual Saleh Sosial ditemukan terdapat 17 nilai pendidikan karakter, yaitu 1) Adil, 2) Dermawan, 3) Musyawah 4)Tawadhu` 5) Saleh, 6) Manusiawi, 7) Sabar, 8) Syukur, 9) Takwa, 10) Ridha, 11) Guyub, 12) Jejeg, 13) Istiqamah, 14) Iqtishat, 15) Halim, 16) I'tidal, 17) Sak Madyo. Nilai pendidikan karakter yang sering muncul dalam buku ini adalah nilai pendidikan karakter Adil (sebanyak 6x), Saleh (sebanyak 5x), Jejeg (sebanyak 5x).

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dipandang perlu untuk mengembangkan lagi penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Saleh ritual Saleh Sosial. Hal tersebut dikarenakan dalam buku ini memuat nilai-nilai

pendidikan karakter yang baik, melalui kisah-kisah yang ditulis oleh seorang Kiai Penulis, dan juga merupakan teladan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter masih dibutuhkan sebagai alternatif solusi dalam memecahkan masalah moral bangsa, maka diperlukan upaya yang lebih serius dari pemerintah untuk menangani masalah ini. Pemerintah bisa melakukan upaya tersebut dengan menggandeng pemangku kebijakan pendidikan, pelaku pendidikan, masyarakat dan akademisi yang *concern* melakukan penelitian-penelitian tentang problematika pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Jurnal :

- Bakri, Masykuri 2011, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren Belajar dari Best Practice Pendidikan Karakter Pesantren dan Kitab Kuning*, Jakarta: Nirmana Media
- Easterbrooks, Susan R. & Scheets, Nanci A, 2004, *Applying Critical Thinking Skill to Character Education and Values Clarification With Student Who Are Deaf of Hard Hearing*, JSTOR: American Annals of The Deaf.
- Indah Leliana, 2021, *Analisis Framing Model Robert Entman Tentang Pemberitaan Kasus Korupsi Bansos Juliari Batubara di Kompas.com dan BBC Indonesia*, Jurnal Cakrawala Vol. 21 No.1
- Istiharoh, Mirsa & Indartono, Setyabudi, 2018, *Learning Innovation for Character Education in Global Era: Methods and Assessments* Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 323.
- Kamaruddin SA, 2012, *Character Education and Students Social Behavior. Journal of Education and Learning*. Vol.6.
- Kurniasih, Heni, *Character Education Policy and Its Implications for Learning in Indonesia's Education System* (United Kingdom & Australia Id).
- Laila, Itsna Noor, 2018, *Pemikiran Pendidikan Gus Mus*, Jurnal Al-Yasini, Vol.3 No.2

- Mufidah, Luk luk Nur, 2015, *Pemikiran Gus Dur Tentang Pendidikan Karakter dan Kearifan Lokal*, Jurnal Al-Tahrir Vol. 15 No. 1.
- Nofiaturrahmah, Fifi, 2014, *Metode Pendidikan Karakter di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. XI. No. 1
- Rahmatullah, Azam Syukur & Purnomo, Halim, 2020, *Kenakalan Remaja Kaum Santri di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis)*, Jurnal Ta'allum Vol. 8 No. 2
- Sidik, Firman, 2020, *Pemikiran Pendidikan Karakter KH. Bisri Mustofa tentang Pendidikan Karakter (Kajian Surat Al-Hujurat ayat 11-15)*, Jurnal Pendidikan Islam Tawazun, Vol. 13 No.1.
- Sigh, Balraj, 2019, *Character education in the 21st century*, Journal of Social Studies (JSS), Punjabi University Patiala, Punjab, India.
- W. Howard, Robert , Marvin w. Berkowitz, and Esther F. Schaeffer , 2004, *Politics of Character Education*, Educational Policy, Vol. 18 No. 1.
- Wardhani dkk, 2017, *Keteladanan Guru sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter*, Untirta Civic Education Journal Vol. 2 No. 1.

## **Sumber Buku:**

- Ali Anwar Yusuf, 2003, *Studi Agama Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Anwar, Saifuddin 1998, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pelajar Offset.
- Az-Zarnuji, 2009, *Ta`limul Muta`allim*, terj. Abdul Kadir Al-Jufri, Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Bisri, A.Mustofa, 2016, *Saleh Ritual Saleh Sosial*, Yogyakarta: Diva Press.
- Damon, William 2002, *Bringing in New Era in Character Education* Stanford University: Hoover Institution.
- Dhofier, Zamakhsyari, 2015, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visi mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta:LP3ES.
- Echols, J. M. dan H. Shadily, 1996, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Eriyanto, 2011, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hafiun, Muhammad, 2017, Zuhud dalam Ajaran Tasawuf, *Jurnal Hisbah* Vol. 14 No. 1.
- Ilyas, Yunahar 2007, *Kuliah Akhlaq*, Yogyakarta: LIPI Pustaka Pelajar.

- Koesoema, Doni, 2007, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo.
- Krippendorff, Klaus, 1981, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, Beverly Hills: Sage Publication.
- Lickona, Thomas, 1991, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books.
- Madjid, Nurcholish 1997, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina.
- Mangunhardjana, A. M, 2016, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Grahatma Semesta.
- Marzuki, 2015, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mike Frye et all, 2001, *Character Education: Informational Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizen Act of 2001* (North Carolina: Public Schools of North Carolina.
- Mukhtar dkk, 2020, *Pesantren Efektif Model Teori Integratif Kepemimpinan, Komunikasi, Konflik Organisasi*, Yogyakarta: Depublish.
- Mustoip, Sofyan dkk, 2018, *Implementasi Pendidikan Karakter*, Surabaya: Jakad Publishing.
- Nashir, Haedar, 2013, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multipresindo.
- Nasirudin, 2015, *Akhlaq Pendidik*, Semarang: CV Karya Abadi.
- Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

- Prastowo, Andi, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ryan, Kevin & Bohlin, Karen E, 1999, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Fransisco: Jossey Bass,
- Saepuddin, 2019, *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya Dalam Pembentukan Pribadi Muslim menurut Imam Ghazali*. STAIN SAR: Bintan.
- Samani, Muchlas & Hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Shihab, Quraish 1997, *Membumikan Al-Qur`an*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Surachmad, Winamo, 1990, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung: Tarsito.
- Syahidin, 1999, *Metode Pendidikan Qur`ani Teori dan Aplikasi* Jakarta: Misaka Galiza.
- Wahid, Abdurrahman, 2001, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta: LKiS.
- Zimek, Manfred 1986, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: P3M.
- Maschi, James Drischo, Tina, 2016, *Content Analysis*, Oxford: Oxford University.

Brysiewizh, Christen Erlingson, Petra, 2017, *A hands-on guide to doing content analysis*, Africa: African Journal of Emergency Medicine.

Muktiono, Joko D, 2003, *Aku Cinta Buku*, Jakarta: Elex Media Komputindo.

**Sumber Lain:**

[www.gusmus.net](http://www.gusmus.net)

## RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Khoirul Anam
2. TTL : Tegal, 11 Februari 1996
3. Alamat Rumah : Jl. Samadikun No. 13A  
RT 2 RW 2 Kel. Tunon, Kec. Tegal  
Selatan, Kota Tegal
- HP : 085729932669
- E-mail : anambinkaryo@yahoo.co.id

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. TK Aisyiah Pekauman Kulon, Kab. Tegal
  - b. MI Ihsaniyah 01 Debong Tengah Kota Tegal
  - c. SMP N 7 Kota Tegal
  - d. SMA Al-Hikmah Sirampog, Kab. Brebes
  - e. S1 PAI UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non-formal
  - a. MDA Al-Baniin
  - b. MDW Al-Baniin
  - c. PP. Al-Hikmah 2 Benda, Sirampog, Brebes
  - d. PP. Daarunnajah Semarang